

A. Sulaiman Sadik



MEMAHAMI JATI DIRI, BUDAYA,
DAN KEARIFAN LOKAL

MADURA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2014

A. Sulaiman Sadik

Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal

Madura

ISBN 978-602-8334-35-6

Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal
Madura

Penulis

A. Sulaiman Sadik

Penyunting Naskah

Dwi Laily Sukmawati

Dian Roesmiati

Khoiru Ummatin

Pengatak

Awaludin Rusiandi

Sekretariat

Budi Aries Santoso

Katalog dalam terbitan (KDT)

306.959.828

SAD Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan

in Lokal/Sulaiman Sadik

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014

viii, 108 hlm.; 15 cm x 21 cm.

ISBN: 978-602-8334-38-9

I. Judul II. Budaya Madura

HURUF LATIN MADURA

Penulisan bahasa Madura dalam buku ini menggunakan Ejaan Bahasa Madura tahun 2004 yang telah disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

A. Huruf Abjad

Huruf abjad Latin yang digunakan dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnyanya.

Huruf	Dalam BM Diucapkan	Huruf	Dalam BM Diucapkan	Huruf	Dalam BM Diucapkan
A a	a	J j	jè	S s	ès
B b	bè	K k	ka	T t	tè
C c	cè	L l	èl	U u	u
D d	dè	M m	èm	V v	vè
E e	è	N n	èn	W w	wè
F f	èf	O o	o	X x	èks
G g	gè	P p	pè	Y y	yè
H h	ha	Q q	qi	Z z	zèt
I i	i	R r	èr		

B. Huruf Vokal / Vokoid BM: i, e/è, o, u, a/â

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
a	<i>alos</i> 'halus' <i>apoy</i> 'api'	<i>pasar</i> 'pasar' <i>abâs</i> 'lihat'	<i>sala</i> 'salah' <i>bâbâ</i> 'bawah'
e	<i>eppa</i> 'ayah' <i>ella</i> 'jangan'	<i>nèser</i> 'kasihan' <i>seksek</i> 'sesak'	-
è	<i>èntar</i> 'pergi' <i>ènga</i> 'ingat'	<i>sèksèk</i> 'iris' <i>malèng</i> 'pencuri'	<i>talè</i> 'tali' <i>sapè</i> 'sapi'
i	<i>iyâ</i> 'ya'	<i>bhiru</i> 'hijau' <i>raddhîn</i> 'cantik'	<i>mandi</i> 'mandi' <i>mandhi</i> 'mujarab'
o	<i>olo</i> 'lemah' <i>olok</i> 'panggil'	<i>rèpot</i> 'sibuk' <i>dokar</i> 'dokar'	<i>pao</i> 'mangga' <i>rao</i> 'menyiang'
u	-	<i>dhuri</i> 'belah, <i>quri</i> 'duri'	<i>paju</i> 'laku' <i>labu</i> 'jatuh'

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Mahapengasih dan tidak pilih kasih dan Mahapenyayang yang tidak pandang sayang. Alhamdulillah, atas berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, buku yang sudah lama disusun, meskipun sangat sederhana, akhirnya dapat saya selesaikan dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang sudah rela membantu terselesainya buku ini. Buku yang berjudul *Memahami Jati diri, Budaya, dan Kearifan lokal Madura* ini merupakan rangkuman dari beberapa tulisan yang telah ada dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Buku ini bertujuan untuk menginformasikan bagaimana sebenarnya "Madura" kepada generasi muda Madura.

Sistem penulisan yang digunakan adalah Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan terbitan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004. Meskipun masalah ejaan bahasa Madura masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat Madura sendiri, akan tetapi tujuan utama dari buku ini menjadi harapan bagi penulis.

Etnis Madura sebenarnya tidaklah terlalu berbeda dengan etnis lainnya di negeri kita. Tetapi sejarah mencatat bahwa kita saat ini merupakan keturunan dari jutaan tangan yang bisa mengubah hutan lalang dan wilwa menjadi ladang-ladang berbunga dan kraton yang megah saat Majapahit mulai dibentuk pada tahun 1292. Etnis Madura juga menginginkan kebaikan dan menolak kejelekan.

Buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun guna kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Meskipun penyajiannya sangat sederhana, tetapi harapan penulis sangat besar untuk berbuat yang terbaik bagi Madura. Keinginan tersebut berawal dari pengertian bahwa apabila kita ingin memperoleh tentang sesuatu, yang jelas kita harus memahami asal-usul sesuatu tersebut dan bila akan memberi penilaian yang tepat jangan lupakan hukum sebab-akibat karena hanya cara itulah yang

patut ditempuh, di samping mempertimbangkan dengan benar yang kita terima dari informan.

Penulis meminjam pernyataan Profesor Dr. Hamka bahwa dalam buku ini ada rahasia yang tidak dapat ditutup-tutupi. Isi dari buku ini sepenuhnya bukan pikiran dan pengetahuan penulis, akan tetapi banyak diperoleh dari referensi yang ada sebelumnya, baik yang ditulis oleh orang luar maupun oleh orang Madura sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam daftar pustaka. Ditambah lagi informasi yang diperoleh dari beberapa informan.

Penulis berharap dengan terbitnya buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Semoga Madura semakin dipahami oleh generasi muda Madura dan kedepannya semakin berjaya.

Pamekasan, November 2014

Penulis

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Generasi muda adalah nahkoda yang akan mengemudikan bahtera sebuah bangsa di masa mendatang. Tanpa bekal pemahaman mengenai seluk beluk dan jati diri bangsa tersebut, sangatlah mustahil bisa membawanya mencapai sebuah kejayaan. Karya Sadik yang berjudul *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura* ini bermaksud untuk mengenalkan Madura dalam berbagai masa yang telah dilewatinya. Harapan yang diinginkan oleh penulis adalah agar seluruh pembacanya, khususnya generasi muda, bisa memperoleh informasi mengenai Madura dan mengaplikasikannya sehingga bisa membawa Madura semakin maju tanpa meninggalkan jati diri, budaya, dan kearifan lokalnya.

Upaya yang dilakukan oleh Sulaiman Sadik tersebut harus diapresiasi dengan baik sehingga Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tertarik untuk menerbitkan karyanya menjadi sebuah buku. Generasi muda saat ini memiliki kecenderungan untuk tidak atau kurang mengenal jati diri dan asal usul etnis kebudayaannya. Globalisasi telah mendekatkan berbagai suku bangsa dengan hasil budayanya yang mengakibatkan semakin tergesernya kearifan lokal, tergantikan dengan budaya modern atau pop. Kami merasa apa yang telah dilakukan oleh penulis harus segera ditindaklanjuti dengan cara mewujudkan penelitiannya menjadi sebuah dokumen yang tak lekang oleh waktu agar keberadaan budaya Madura tidak tergeser atau bahkan malah menghilang, tetapi justru sebaliknya semakin maju dan abadi.

Melalui buku ini, pembaca –khususnya generasi muda Madura– dirangsang untuk lebih mencintai dan mengapresiasi seluk beluk Madura. Penulis berusaha untuk merangkum sejumlah tulisan yang telah ada dengan menambahkan beberapa informasi terbaru

berupa hasil wawancara dari berbagai informan yang terpercaya. Seluruh rangkuman beserta informasi terbaru tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang menarik dan layak untuk dibaca.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap Saudara Sulaiman Sadik yang telah bersedia menyumbangkan karyanya untuk diterbitkan, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga buku terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang berjudul *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Machura* ini bisa bermanfaat bagi seluruh pembacanya.

Terima kasih dan selamat membaca.

Sidoarjo, November 2014

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
Budaya Lokal Berkaitan dengan Harga Diri	23
Budaya Lokal Berkaitan dengan Perilaku yang Menentramkan Hidup	35
Budaya Lokal Berkaitan dengan Perjudohan	39
Budaya Lokal Berkaitan dengan Tempat Tinggal	43
Budaya Lokal Berkaitan dengan Tata Krama	47
Budaya Lokal yang Bersumber dari Agama	52
Bhuppa', Bhabu', Ghuru, Rato: Falsafah Madura yang Menjiwai Budaya Lokal Madura	54
Budaya Lokal dalam Peribahasa atau Saloka	68
Kearifan Lokal Madura melalui Sastra dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari	81
PENUTUP	99
Lampiran	
Biodata Informan	101
Daftar Pustaka	102
Biodata Penulis	103
Glosarium	104

PENDAHULUAN

Selintas keadaan Madura dan budaya masyarakatnya dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang lain.

Madura bagi orang luar sering menjadi isu yang menarik. Berbagai persoalan yang terjadi di Madura pasti menjadi perbincangan. Pro dan kontra bertemu dalam sebuah pertanyaan, apakah Madura itu? Mengutip pernyataan dramawan Ikranegara tentang Madura, Zawawi Imron mengatakan "*Ini benua bukan pulau...*" mungkin itu sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan.

Sebelum Aryawiraraja menjabat wakil Singasari di Madura, beberapa prasasti di pulau Jawa telah menyebutkan tentang Madura, antara lain "Prasasti Balawi" menyebutkan bahwa Sri Paduka Jayandradewi (Dyah Dewi Prajna Paramita) mempunyai sifat *gunacaranu-rupitasatya*) para 'sangat kaya raya'; *anindiyeng raras madhura* 'cantik indah', 'manis tanpa cela'. Dengan demikian, Madura dalam "Prasasti Balawi" disebut *madhura* sebagai perumpamaan sifat putri Sri Paduka Jayendradewi atau Dyah dewi Prajna Paramita yang cantik, indah, manis tanpa cela (Bustami, 1995) dan di dalam kitab "Negara Kertagama" disebutkan bahwa Madura mempunyai makna: 'manis, cantik, ramah tamah' (Wojowasito, S., 1973: 218 dalam Atmojo, 1990). Selanjutnya, Madura menjadi peletak batu pertama bagi pembangunan Majapahit. Kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa tidak pernah melupakan Madura dan mungkin ada semacam persepsi bagi mereka bahwa untuk menguasai pulau Jawa terlebih dahulu harus menguasai Madura. Demikian pula dengan Sultan Agung dari Mataram, bahwa sejarah Mataram kurang lengkap tanpa memuat Madura di dalamnya.

Belanda—sejak zaman VOC hingga Hindia Belanda—selalu berusaha 'merangkul' Madura. Bahkan, Belanda mungkin akan tetap berhati-hati dengan Madura. Peristiwa Cakraningrat III di kapal perang VOC dan peristiwa berdarah tahun 1597 di pantai Arobaya atau Serbuan Umum bagi Tentara Pendudukan Belanda pada tanggal 16

Agustus 1947 di Kota Pamekasan adalah peristiwa tidak terlupakan sebab peristiwa-peristiwa tersebut merupakan neraka bagi Belanda.

- Madura "sebuah benua" kata Ikranegara, "Negara Madura" bukanlah cita-cita dari rakyatnya. Tabrani dari Pamekasan merupakan sahabat Mohammad Yamin yang berjuang di forum kebangsaan sebagai bukti bahwa etnik Madura sejak Sumpah Pemuda di tahun 1928, sebenarnya sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari Bangsa Indonesia dan setelah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tahun 1945, Madura juga tak terpisahkan dari NKRI tersebut.
- Etnik Madura di Indonesia dapat dibedakan dengan etnik lainnya. Hal ini disebabkan oleh, ciri khas Etnik Madura yang memiliki seperti *bahasa, busana*, atau lainnya baik yang berdomisili di Kepulauan Madura maupun di daerah lainnya di Jawa Timur seperti daerah pantai utara dan timur Jawa Timur, sering disebut "Pesisir dan Ujung Timur Jawa" (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1975) yang saat ini dikenal sebagai *daerah tapal kuda*.

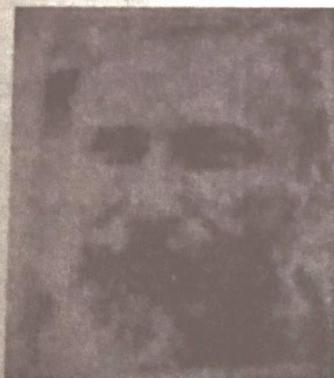
Pada masa lalu, kaum kolonialis lewat tulisan-tulisannya menganggap Madura sebagai daerah yang masyarakatnya tidak bisa bersahabat. Bahkan, menurut sarjana-sarjana Barat Madura tidak dibicarakan tersendiri tetapi selalu dikaitkan dengan Jawa. Oleh karena itu, hal yang berkaitan dengan Madura selalu terbaca "Jawa dan Madura". Semua itu merupakan ciri kaum kolonialis rasa kebangsaan sulit untuk ditegakkan. Namun, akhirnya tahun 1945 muncul sebuah bangsa di nusantara, yakni bangsa Indonesia.

Peneliti Belanda dari *Institute for Cultural and Sosial Anthropology University of Nijmegen, The Netherlands* Huub de Jonge adalah orang yang mendalami tentang masyarakat dan budaya Madura. Bukunya berjudul *Madura dalam Empat Zaman, Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan*

Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Buku ini adalah hasil disertasi de Jonge. Namun, pada penerbitan karya berikutnya, Ia terlalu asyik menulis pendapat orang-orang Belanda tentang Madura di abad 19 yang identik dengan pendapat kolonial, sehingga Madura seakan-akan stagnan tidak berkembang. Apabila peneliti Madura mengetahui bahwa hampir setiap batu bata yang dibangun di gedung-gedung Kota Rotterdam maupun Amsterdam pasti ada batu bata dari hasil keringat orang Madura dan bila Van der Plass (Gubernur Jawa Timur di zaman Hindia Belanda) masih hidup, beliau pasti membenarkan apa yang penulis tulis ini, Hal tersebut karena Van der Plass tahu bagaimana Madura digundulkan untuk usaha orang Belanda dalam mencari peruntungan di Indonesia termasuk kaitannya dengan orang Madura yang mereka jadikan kuli-kuli di perkebunan mereka. Seperti *ordernimeng* teh, kopi, tembakau ataupun di tambang batubara dan minyak milik mereka tetap berlangsung sebab hanya orang Madura yang mereka pandang sebagai yang kuat dan pasrah hidup sebanggol sehari dan tipe Van der Plass merupakan politikus yang 'jahat', khususnya dalam penggundulan hutan di Madura.

De Jonge mengungkit tentang kekerasan hati orang Madura yang menurutnya disebabkan oleh makanan orang Madura, yaitu ketela pohon dan jagung. Dalam hal ini De Jonge lupa bahwa Westerling yang makan gandum dan kentang lebih buas dari serigala dalam membantai bangsa Indonesia di Sulawesi pada zaman perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (maaf hanya ungkapan seperti itu yang patut untuk Tuan Westerling). Masih dalam tulisannya, ada anggapan bahwa nelayan Madura dituduh sebagai bajak laut. De Jonge tetap sibuk menulis tentang orang Madura, andaikan 'bajak-bajak laut' Madura itu masih hidup, tulisan De Jonge tak lebih hanya sampah. Mengapa? Karena nelayan Madura saat itu sengaja ditangkap dan dituduh sebagai bajak laut kemudian dipenjara. Mereka

dapat bebas kembali apabila bersedia menandatangani perjanjian sebagai kuli kontrak di perkebunan-perkebunan milik Belanda (Soenarto, 1960). Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa etnik Madura sama dengan etnik-etnik lain di dunia, pasti di antara mereka ada yang berperilaku buruk. Hal ini merupakan naluri manusia, bahwa dalam kehidupannya selalu diikuti nafsu yang berupa "nur" dan "nar". Nur adalah penyinar kebaikan sedangkan "nar" atau api yang memiliki sifat membakar. Jadi, api di sini bukan sesuatu yang tidak baik, tetapi apabila api sudah membakar apapun yang tidak seharusnya dibakar, barulah api itu merupakan sesuatu yang jahat. Seperti yang dimiliki van der Plaas dan Westerling, sesuatu yang dilupakan dalam bukunya oleh de Jonge. Bahkan, ada anggapan bahwa suku Madura dan budayanya merupakan satu kelompok dengan suku/budaya Jawa. Namun, kenyataan bahwa berbagai kelengkapan sebagai suatu etnik menjadi sebaliknya. Misal, pada etnik Jawa tidak mempersoalkan tempat tinggal orang yang sudah menikah, tetapi tidak demikian dengan etnik Madura. Laki-laki Madura yang telah menikah harus bertempat tinggal dengan kerabat istrinya. Hal ini dapat kita lihat pada tatanan pemukiman pada konsep *tanèyan lanjhâng*.



Van der Plaas



Westerling



Jagung populer sebagai makanan pokok Madura

AS. SADIK

Di dalam pergaulan hidup maupun perhubungan sosial sehari-hari, etnik Madura selalu berbahasa Madura bukan berbahasa Jawa. Dalam penelitian dari lima bahasa yakni Madura, Lampung, Bali, Bugis, Kayan, dan Kisa, J. Crawford, mengambil masing-masing 1000 kata. Dari 1000 kata Madura terdapat 675 kata Melayu dan 325 kata berasal dari bahasa lain; 1000 kata Lampung terdapat 455 kata Melayu dan 545 kata dari bahasa lain; 1000 kata Bali terdapat 470 kata Melayu dan 530 kata dari bahasa lain, dari 1000 kata Bugis terdapat 326 kata Melayu dan 674 kata dari bahasa lain; dari 1000 kata Kayan terdapat 114 kata Melayu dan 886 kata dari bahasa lain; dan 1000 kata Kisa terdapat 56 kata Melayu dan 944 dari bahasa lain. Berdasarkan penelitian tersebut, kata yang sesuai dan cocok dengan bahasa Melayu kurang lebih 60% (Crawford dalam Slamet Mulyana, 1964:19). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kedekatan etnik madura dengan Melayu. Seperti pepatah dalam masyarakat Melayu yang mengatakan bahwa:

bisa menguasai atau memusuhi (seperti memberi penyakit yang disebut penyakit *angin merah*).

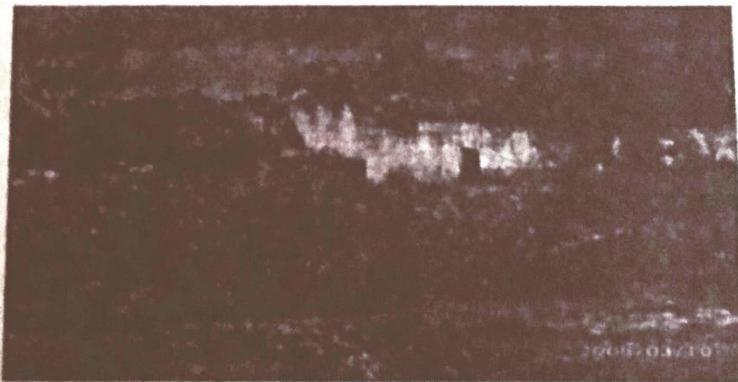
Masyarakat Madura dalam waktu yang sangat lama terbagi menjadi beberapa golongan, antara lain: *orèng kènè'* atau *orèng dumè'* yang dikenal sebagai rakyat jelata/kebanyakan; *kaum bangsawan* dalam bahasa Madura (*nèngrat*); priyayi (*parjâji*): lapisan ini muncul di zaman feodal dan zaman kolonial yang terdiri atas pegawai pemerintah kolonial itu sendiri.

Istilah *priyayi* ditetapkan untuk semua personel di kepegawaian sipil, hukum, pengadilan agama, pendidikan, kesehatan, dan departemen-departemen penjualan candu dan pegawai di tingkat bawah sampai sekretaris, petugas ronda atau patroli pengawas keamanan wilayah, semuanya sebutan priyayi ini ditetapkan dengan surat nomor Mr.1006/ 1918, Vb 13 Agustus 1918 No.1 untuk Pamekasan, tanggal 12 Juni 1917 No. 8792 tanggal 13 Mei 1921 untuk Bangkalan, 20 Januari 1919, untuk Sampang dan secara tidak langsung menyatakan bahwa priyayi adalah semua pejabat di atas tingkat desa. Mereka berasal dari dua golongan yang sudah ada, tetapi karena kesempatan kaum bangsawan lebih besar untuk menjadi pegawai negeri maka *kaum priyayi* tersebut adalah bagian terbesar dari golongan bangsawan (Sunarto: 1960).

Madura memasuki alam demokrasi di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan masyarakat Madura merupakan satu kesatuan, yaitu masyarakat Indonesia. Dalam satu hal, Madura terkesan lambat, yaitu dalam pembangunan dan modernisasi terutama pembangunan mentalitas rakyat pedesaan. Sebagaimana diketahui, akibat tekanan-tekanan kekuasaan zaman klasik, zaman pelapisan ditambah tekanan dari pemerintah kolonial, rakyat Madura menjadi pasif dalam kehidupannya. Hidup dalam satu konsep yaitu "menerima apa adanya" dan adanya konsep tersebut membuat rakyat Madura menjadi ikhlas dalam menjalani hidupnya sehingga sangat tidak berdaya dalam

berkarya karena mentalitas yang pasrah menerima apa adanya dan tidak pernah merefleksikan pembangunan, baik pembangunan diri maupun pembangunan masyarakat. Sebaliknya, hidup gotong-royong tumbuh subur dalam masyarakat.

Modernisasi terkesan lambat karena mentalitas rakyat masih bertahan pada sikap menerima apa adanya. Selain itu, belum banyak pemimpin masyarakat atau organisasi yang tumbuh dari masyarakat yang sesuai dan bisa dipandang sebagai pemimpin yang aktif dan kreatif. Sementara pemimpin yang datang dari pemerintah masih dicurigai sebagai upaya untuk mempersempit kebebasan. Kebebasan diperoleh sejak hilangnya zaman feodal dan kolonial. Pikiran ini salah dan sulit diatasi dalam waktu yang singkat sebab keterbelakangan tersebut seolah-olah sudah membatu dan tersebar di seluruh Madura. Bebatuan tersebut lazim disebut *bâto klèttak* (batu gunung yang tersebar di daerah pegunungan dan daerah berbatu ini merupakan bagian daerah terbesar yang didiami masyarakat Madura) sehingga banyak nama desa dan kampung di Madura yang memiliki kata awal batu, seperti *Bâtoporon*, *Bâtokerbhuy*, *Bâtoampar*, *Bâtobhellâ*, *Bâtolèngèr*, *Bâtorangsang*, *Bâtobintang*, *Bâtopotè*, dan sebagainya.



Batuputih daerah pantai utara Kabupaten Sumenep

AS. SADIK

Tanah Madura di antara atau di sela-sela *bâto kléttak* tumbuh pohon siwalan yang sangat banyak jumlahnya di Madura. Pohon siwalan belum tersentuh teknologi, tetapi bisa diandalkan. Apabila dibandingkan dengan Malaysia yang memiliki siwalan tidak sebanyak Madura, dalam satu hektar siwalan dapat menghasilkan gula sebanyak tiga ton, sedangkan Madura yang tanaman siwalannya seluas 7744 Ha, lima hektar menghasilkan gula hanya 1.770 ton (1987).

Pada mulanya, Madura bukan tanah yang kering kerontang. Dalam hal ini bisa dibuktikan dengan adanya cerita rakyat *Bangsacara* yang oleh raja disuruh berburu rusa sebanyak 40 ekor. Sebagaimana diketahui bahwa rusa mati di tanah tandus tanpa hutan. Setidak-tidaknya bagian terbesar Madura merupakan tanah subur dan berhutan. Dengan demikian, benar apa yang digambarkan dalam prasasti Balawi dan apa yang terdapat dalam kitab *Negarakertagama* bahwa Madura sangat dikenal karena kaya raya, manis, cantik, dan ramah tamah. Namun kemudian, situasi di Madura berubah seperti musim kemarau panjang. Perang lokal maupun serangan Mataram di zaman Sultan Agung membuat Madura kehilangan penduduk. Madura menjadi terbengkalai dan berubah menjadi kering dan tandus. Perubahan ini tidak datang secara mendadak, akan tetapi datang secara perlahan-lahan. Hal itu ditandai ketika Mataram menyerahkan Madura kepada VOC, Gubernur Jenderal Kompeni Maetsuyker kepada Dewan 17 di Negeri Belanda pada tahun 1677. Tercantum dalam laporan tersebut bahwa Madura adalah pulau yang makmur (*De Jonge-De opkomst van Nederlands-Gesag in Oost Indie-* dalam Soenarto:1960). Tanah Madura yang subur menjadi tanah tandus dan hasil pertanian sangat berkurang, sebaliknya jumlah manusia tiap tahun bertambah. Hasil bumi tidak mencukupi untuk memberi makan penduduk di Madura. Produksi lain untuk menambah hasil dari rakyat tidak ada karena mulai bulan Oktober dan selanjutnya timbul paceklik. Pada musim

tersebut, rakyat di sebagian daerah di Kabupaten Sampang dan Pamekasan makan daun *pèapè*. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1952 (Soenarto, 1960). Pada hakikatnya budaya itu terwujud dalam:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 1974:5).

Melihat pengelompokan di atas, segala sesuatu yang dipaparkan dalam buku ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kehidupan nyata satu dengan lainnya saling terkait karena ide dan adat-istiadat memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Karya-karya budaya itu memberi pengaruh terhadap daya pikir manusia, khususnya masyarakat Madura.

Madura secara tradisional sebagai masyarakat agraris dan kesempatan tersebut oleh pemerintah jajahan digunakan dengan baik. Madura diperkenalkan dengan penanaman tebu untuk pabrik gula. Mula-mula pemerintah menanam tebu 4.000 pikul, kemudian bertambah menjadi 7.000 pikul untuk sekali musim giling. Terakhir pemerintah mencoba 10.000 pikul dan setiap pikul pabrik memberi ongkos f3,50. Pada tahun 1865 luas tanaman tebu 400 bau dengan mempekerjakan 1.600 rumah tangga. Hal itu dikarenakan luasnya tanaman tebu dan kualitas tanah yang terbaik. Rakyat merasa dirugikan sehingga tanaman efektif lainnya menjadi terbengkalai. Selain itu, kepala desa mulai memaksa penduduk untuk menanam tebu. Oleh karena itu, banyak rakyat meninggalkan Madura terutama dari daerah yang berperan sebagai penghasil tebu, yakni Pamekasan. Mereka hijrah ke Jawa. Sebagian penduduk ada yang menetap di Jawa dan

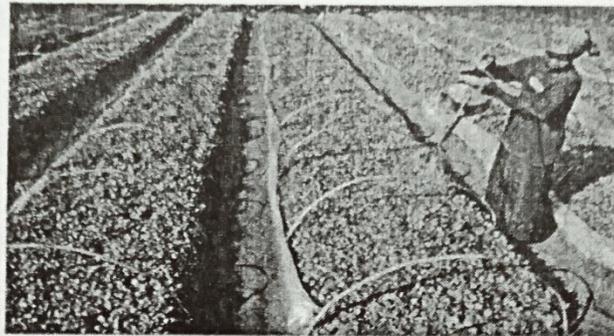
pula yang akhirnya kembali lagi ke Madura. Karena itu, tidak heran jika hingga saat ini di daerah Malang terdapat banyak orang dari Desa Sameran, Kecamatan Pamekasan.

Pada hakikatnya, petani Madura tergolong ulet dan tidak mau dirugikan. Demikian pula pekerja pabrik gula yang ada di Kampung Teja, Pamekasan. Mereka menyadari bahwa dengan menanam tebu, tanaman yang lain akan terabaikan. Oleh karena itu, mereka kemudian melakukan siasat agar pabrik gula gulung tikar. Siasat mereka yaitu, setiap pulang kerja, mereka mengisi tempat bekal nasi mereka yang kosong dengan gula. Dari sekian ratus pekerja gula pabrik setiap hari, lenyap pula sekian ratus kilogram gula. Hal ini menimbulkan rasa heran pemilik pabrik karena jumlah tebu yang digiling setiap harinya semakin berkurang. Semakin sedikitnya hasil tebu menyebabkan hasil gula pun menjadi berkurang dan lambat laun mengalami kebangkrutan. Seperti ungkapan *paḍâ bân ghilingan Tèjhâ* "sama dengan (pabrik) penggilingan di Desa Teja". Ungkapan tersebut menggambarkan sekelompok orang yang suka makan sampai habis akan tidak pernah merasa kenyang. Ternyata orang Madura dapat melawan perlakuan semena-mena kaum penjajah dengan cara yang sederhana.

Berbeda dengan tebu, budidaya tanaman tembakau mulai dicoba di Madura pada tahun 1830. Akan tetapi banyak pertimbangan, seperti tanah yang berbatu dan minimnya air. Hal tersebut mengakibatkan percobaan untuk menanam tanaman tembakau tidak dilanjutkan. Sementara itu, di pulau Jawa mulai menanam tembakau rajangan dan tembakau Virginia dengan mempekerjakan para migran dari Madura.

Dalam paruh abad ke-19, ribuan orang Madura mengadakan kontrak kerja selama kurang lebih satu musim. Jumlah itu semakin bertambah ketika musim panen tiba. Kondisi tersebut membuktikan bahwa perkebunan tembakau di Jawa Timur lebih banyak menggunakan pekerja yang berasal dari Madura. (Cf. Van Hall dan Van de Koppel 1946-

1950, IIb:423 dan 487-494, dalam Huub de Jonge, 1989:150). Mereka datang ke Jawa untuk mencari kerja. Sementara aturan kerja tidak ada. Mereka hanya dibayar dengan upah rendah atau yang disebut *hongerloon* (Soenarto:1960).



Menanam dan merawat tanaman tembakau

Foto: AS. Sadik

Tahun 1861, tiga orang swasta bangsa Eropa mencoba menanam tembakau di Pamekasan dan berhasil. Produksi per tahun mencapai 300 pikul. Beberapa tahun kemudian, perkebunan dijual karena merugi dan pembelinya hilang entah ke mana (Kuntowijoyo, 1980:59—60 dalam Huub de Jonge 1989:152).

Pengetahuan para migran Madura tentang penanaman dan pengolahan tembakau yang baik di Pulau Jawa mulai dipraktikkan setelah mereka kembali ke pulau Madura. Bahan baku tembakau Madura kini mulai dibeli oleh orang dari luar Madura ketika pabrik-pabrik rokok di Pulau Jawa mulai kewalahan memperoleh bahan baku. Hal ini disebabkan semakin tingginya persaingan para pengusaha pabrik untuk memperebutkan bahan baku. Para pengusaha pabrik rokok tersebut sebagian terbesar dikuasai oleh orang-orang Cina. Mereka terpaksa membeli bahan baku tembakau ke daerah-daerah produksi pinggiran, seperti Madura (Vleming, 1925:167 dalam Huub de Jonge, 1989:153).

Seiring bergulirnya waktu, setelah seperempat abad terakhir, yaitu pada abad ke-20 hingga saat ini tembakau sigaret Madura menemukan kejayaannya.

Tembakau merupakan komoditas yang paling bagus bagi Madura, meskipun hingga kini para petani tembakau belum sepenuhnya menikmati hasil jerih payahnya. Secara keseluruhan, pasar tembakau tidak sama dengan pasar hasil pertanian lainnya. Pasar tembakau ditentukan oleh pabrik melalui *gudâng* yang dilengkapi dengan sekelompok orang sebagai penjaring keuntungan pabrik yang disebut *bandol*. Mereka tidak segan-segan membuat tafsiran harga yang sangat rendah dan mengumpan para petani Madura dengan tawaran modal tanam menggunakan sistem ijon. Di sinilah sikap apatis petani Madura mulai muncul, yaitu menerima kondisi tersebut apa adanya sehingga dengan mudah mereka dipermainkan oleh kapitalis.

Setiap musim panen tembakau, pabrik sebagai pemilik modal dengan mudah mengontrol keuntungan dari komoditas tembakau. Oleh karena itu, mereka dengan mudah memainkan harga dan bisa mempermainkan para petani dengan menentukan jenis tanaman apa yang harus mereka tanam tiap tahunnya. Selain itu mereka juga dengan mudah mengetahui kualitas tembakau yang para petani hasilkan. Selain itu, peran *gudâng* sangat menentukan. *Gudâng* juga memiliki tenaga ahli yang statusnya sebagai tukang sortir yang menentukan kualitas tembakau (kualitas A, B, C, D, atau CD) dengan puluhan karyawan yang mempunyai tugas melaksanakan semua pekerjaan yang dibebankan pabrik ke *gudâng*. Selain gaji, karyawan selama musim timbang juga mendapat bonus yang dibayar setelah perhitungan keuangan gudang dan pabrik selesai. Bonus inilah yang menjadi perangsang bagi orang-orang untuk mendapatkan kesempatan bekerja di gudang tembakau.

Khusus pembayaran karyawan di *gudâng*, pabrik tidak tahu-menahu karena sepenuhnya menjadi tanggung-jawab pemilik gudang. Namun, sepanjang pengalaman

pelaksanaan kerja, *gudang* tidak merasa kesulitan dalam pembayaran upah karena hasil penjualan *ghurghur* dan contoh yang terkumpul selama musim tembakau, penghasilan *gudang* masih berlebih untuk membayar karyawannya.



Sebagaimana diketahui dalam proses penerimaan tembakau dari petani, *gudang* menyeleksi dengan ketat melalui tukang sortir. *Bandol* atau perantara sudah menyiapkan contoh dari setiap bal (*ghulu*) tembakau yang dikirim. Contoh tembakau yang mereka bawa ke gudang hampir seberat dua kilogram. Contoh tersebut kemudian menjadi milik *gudang*. Selain itu, tembakau juga diperiksa, apakah tembakau dalam bal itu sama dengan contoh yang dibawa para petani atau tidak. Dalam pemeriksaan tersebut, bungkus tembakau yang terbuat dari tikar yang dianyam dari daun siwalan, bisa dipastikan rusak karena tembakau tersebut harus diganti dengan bungkus (tikar) baru. Dalam proses pemeriksaan dan pergantian tikar ini tentunya mengakibatkan sebagian tembakau hancur atau ruak (*ghurghur*). Umumnya *ghurghur* masih memiliki harga yang cukup bagus dibandingkan dengan *kroso'* (daun tembakau kering yang biasa dijual terpisah dari tembakau). Semakin banyak *ghurghur* yang berceceran di gudang, semakin banyak keuntungan yang didapatkan oleh pihak *gudang*.

karena pemilik *gudang* dapat mengumpulkan *ghurghur*, mengirim, dan menjualnya ke pabrik rokok.

Proses itu menimbulkan kerugian besar bagi petani karena *bandul* atau *gudang* membebankan pergantian tikar dan contoh tembakau kepada petani. Oleh karena itu, untuk menolong petani tembakau, pemerintah dari dua kabupaten di pulau Madura menerbitkan aturan-aturan khusus, yaitu jumlah atau besarnya pengambilan contoh ditentukan maksimal satu kilogram. Namun demikian, peraturan daerah tersebut belum berjalan efektif. Bahkan, pengawasan yang dibentuk hingga puluhan orang untuk mengawasi jumlah contoh yang diambil orang *gudang* dari pedagang atau petani tembakau masih sering dimanipulasi sehingga pengambilan sampel tersebut tidak sesuai dengan peraturan daerah dan merugikan petani. Tidak semua petani jujur, sebab dalam bal tembakau sering dicampur dengan *ghurghur* atau barang lain yang tampak sama dengan warna tembakau. Namun, ketidakjujuran petani ini akibat ulah *bandul* yang selalu mencurangi jumlah timbangan (artinya dalam urusan berdagang tembakau, semua pihak masih memerlukan pembinaan moral).

Di sektor lain, Madura sebagai daerah agraris juga dikenal sebagai peternak sapi karena merupakan "teman" bagi petani Madura dalam mengolah tanah. Menurut catatan kantor Perternakan Madura, tahun 1903 terdapat 42 pasar ternak dengan daya tampung ternak rata-rata antara 300 s.d. 400 ekor. Penjualan sapi ke luar Madura harus mendapat izin yang ditandai dengan surat yang dinamakan surat kandang. Dalam perdagangan ternak sapi, telah dibudayakan dagang sambilan atau *dhâghang panggher*, yaitu kebiasaan membeli anak sapi dan setelah beberapa bulan dijual lagi. Setelah membeli, anak sapi tidak dipelihara sendiri, tetapi orang lain yang *manggher*. Setelah dijual hasilnya akan dibagi dua (*paron bhâthè*). Orang yang *manggher* disebut *tokang ngowan*. Dengan demikian, *tokang ngowan* adalah mitra dari *dhâghang panggher*. Apabila sapi

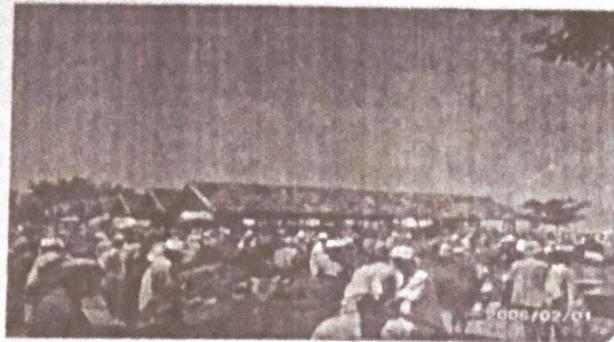
atau anak sapi tersebut dipelihara oleh *tokang ngowan* sampai mempunyai anak lagi, hasil *tokang ngowan* separuh dari nilai anak sapi tersebut, dalam budaya Madura dinamakan *paron buðu'*. Apabila sapi yang dipelihara tidak beranak, keuntungan *tokang ngowan* merupakan sebagian dari keuntungan saat harga sapi tersebut dibeli. Cara ini dinamakan *baqhi bhâthè*. Masih ada lagi jabatan-jabatan dalam dagang sapi, yaitu *tokang ngèbhir* seseorang yang menghubungi pemilik sapi yang menghubungi yang akan dijual, setelah terjadi *putus harga*.



Petani Madura dan 'sahabatnya'

Foto: AS. Sadik

Orang tersebut memberi uang panjar dan membawa sapi tersebut ke pasar lalu dijual kepada *tokang ngobhing*. Setelah sapi dibeli oleh *tokang ngobhing*, *tokang ngèbhir* melunasi pembayaran harga sapi kepada pemilik sapi.



Pasar sapi di Madura

Foto: AS. Sadik

Itulah cara-cara dalam jual-beli sapi yang telah dibudayakan di Madura. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini Madura telah mengembangkan pemeliharaan sapi Limosin (sapi luar Madura, asal rekayasa Australia) yang dikenal untuk sapi pedaging.

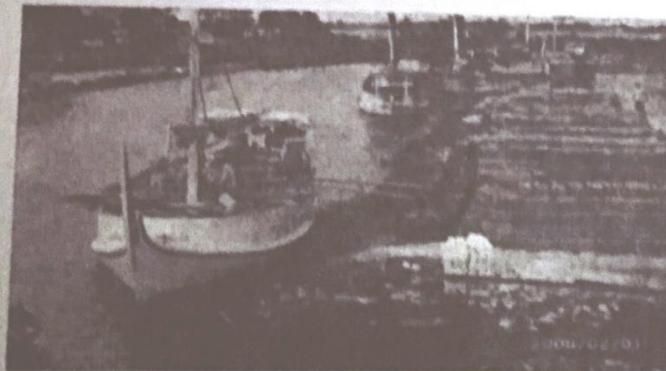
Sebagai pulau terbesar, Madura memiliki daerah pantai yang banyak terdapat desa atau perkampungan nelayan, yang tidak hanya sebagai tempat pemusatan nelayan, tetapi juga berfungsi sebagai pelabuhan antarpulau. Di sinilah tempat menurunkan barang-barang yang di datangkan dari luar, seperti beras. Selain itu, menaikkan barang-barang dari Madura yang akan dikirim ke luar Madura seperti garam.



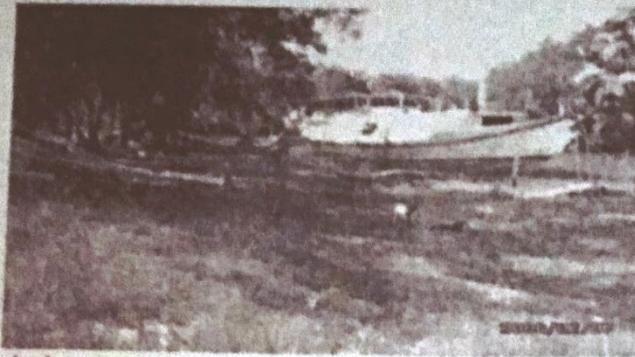
Perahu tambang/penyeberangan ke Pulau Puteran, Kalianget

Foto: AS. Sadik

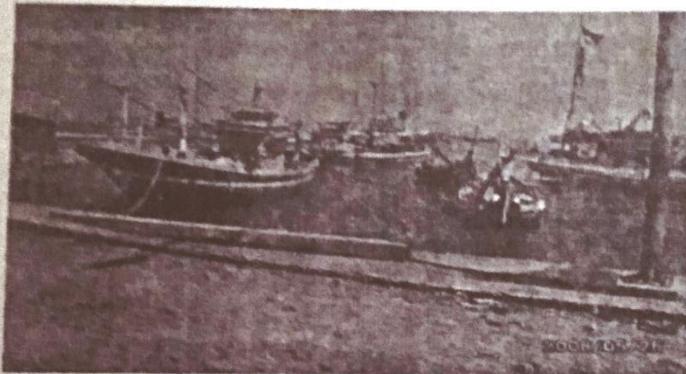
Nelayan Madura merupakan nelayan yang terampil demikian pula para pedagang antarpulau merupakan pelaut yang ulung. Pada tahun 1952 Madura pernah memiliki armada perahu nelayan lebih besar dari perahu-perahu di wilayah Jawa Timur yang disatukan. Saat itu, Madura memiliki perahu sejumlah 8.250, sedangkan Jawa Timur hanya memiliki sejumlah 6.822 buah perahu. Perahu-perahu Madura, baik perahu nelayan maupun perahu dagang semuanya di buat di Madura. Pusat pembuatan perahu-perahu tersebut terdapat di daerah pantai Bangkalan, seperti di Tanjungbumi (galangan kapal atau perahu terdapat di daerah Ujungpiring) dan Kabupaten Sumenep. Sebagian kecil saja yang dibuat di daerah Sampang seperti di daerah pantai Banyuates (ada semacam galangan untuk perbaikan perahu, baik perahu nelayan maupun perahu dagang). Demikian juga di daerah Pamekasan, banyak dijumpai di daerah Branta. Mengenai pembuatan perahu, pengrajin Madura tidak mengenal ukuran-ukuran geometrik yang jelimet dan tidak ada gambar rancang bangun dipersiapkan karena hanya berdasarkan naluri keterampilan yang bekerja.



Pelabuhan sungai di Saronggi, Sumenep



Pelabuhan sungai di pesisir utara, Banyuwates, Kabupaten Sampang



Pelabuhan nelayan di pesisir Pasean, Pamekasan



Tempat perbaikan perahu (galangan) di pelabuhan sungai Banyuwates, Sampang

Dari jenis yang paling kecil hingga perahu ukuran 200 ton di garapnya dengan malurinya tersebut. Saat ini, perahu nelayan Madura sudah banyak menggunakan motor, dari ukuran terkecil hingga ukuran 200 PK.

Sebagai pelaut ulung, para pelaut Madura telah membuktikan bahwa mereka pernah merajai laut Jawa. Namun, pemerintah kolonial baik VOC maupun Hindia Belanda mengambinghitamkan mereka sebagai bajak laut atau perompak. Hal ini sebagai alasan untuk dapat menangkap mereka dan akhirnya dihadapkan pada dua pilihan, yaitu dipenjara atau sebagai orang bebas yang harus bekerja di perkebunan-perkebunan atau persil milik orang Belanda.

Leluhur orang Madura memang sebagian besar merupakan pelaut yang tangguh. Bahkan, untuk mengenang hal itu, mereka yang sudah menetap di pedalaman sebagai petani mereka menghiasi atap rumah mereka dengan motif perahu (haluan dan buritan perahu), yang sebagian orang mengira bentuk jengger ayam, tanduk, dan ada yang mengatakan bulan sabit. Namun, beberapa rumah menggunakan motif tombak yang menurut penjelasan orang tua-tua pada masa dahulu, setiap prajurit disebut *panombhâk* dan rumah dari *ajhek panombhâk*. Kepala prajurit diberi tanda tombak dibagian ujung atas.

Orang Madura memang harus bersyukur karena laut yang mengelilingi pulaunya merupakan laut yang kaya dan sumber penghasilan orang Madura makin meningkat dari hari ke hari. Air laut Madura di bagian pantai selatan dapat memberi penghasilan lain selain ikan, yaitu garam dan rumput laut. Tahun 1940-an, pada masa kecil penulis, anak Madura dengan bangga menembangkan tembang tentang garam. Berikut syairnya.

Dari jenis yang paling kecil hingga perahu ukuran 200 ton di garapnya dengan malurinya tersebut. Saat ini, perahu nelayan Madura sudah banyak menggunakan motor, dari ukuran terkecil hingga ukuran 200 PK.

Sebagai pelaut ulung, para pelaut Madura telah membuktikan bahwa mereka pernah merajai laut Jawa. Namun, pemerintah kolonial baik VOC maupun Hindia Belanda mengambinghitamkan mereka sebagai bajak laut atau perompak. Hal ini sebagai alasan untuk dapat menangkap mereka dan akhirnya dihadapkan pada dua pilihan, yaitu dipenjara atau sebagai orang bebas yang harus bekerja di perkebunan-perkebunan atau persil milik orang Belanda.

Leluhur orang Madura memang sebagian besar merupakan pelaut yang tangguh. Bahkan, untuk mengenang hal itu, mereka yang sudah menetap di pedalaman sebagai petani mereka menghiasi atap rumah mereka dengan motif perahu (haluan dan buritan perahu), yang sebagian orang mengira bentuk jengger ayam, tanduk, dan ada yang mengatakan bulan sabit. Namun, beberapa rumah menggunakan motif tombak yang menurut penjelasan orang tua-tua pada masa dahulu, setiap prajurit disebut *panombhâk* dan rumah dari *ajhek panombhâk*. Kepala prajurit diberi tanda tombak dibagian ujung atas.

Orang Madura memang harus bersyukur karena laut yang mengelilingi pulaunya merupakan laut yang kaya dan sumber penghasilan orang Madura makin meningkat dari hari ke hari. Air laut Madura di bagian pantai selatan dapat memberi penghasilan lain selain ikan, yaitu garam dan rumput laut. Tahun 1940-an, pada masa kecil penulis, anak Madura dengan bangga menembangkan tembang tentang garam. Berikut syairnya.

Madura kecil tetapi ternama
Hasilnya tidak ada bandingnya
Ingatlah sahaja akan garamnya
Dikirim ke mana-mana
Lihatlah....lihatlah
Di mana-mana ada
Lihatlah lihatlah
Garam dari Madura

Sebutan untuk Madurapun menjadi Pulau Garam. Namun, setelah Madura dikuasai Belanda, mereka melakukan tindakan yang mematikan industri garam rakyat. Pemerintah jajahan menguasai pembuatan garam briket dan garam meja. Rakyat masih diperkenankan membuat garam yang hasilnya dibeli oleh pemerintah jajahan untuk bahan baku pabrik, tetapi tahun 1937 pemerintah jajahan membeli tanah penggaraman rakyat. Rakyat yang masih sederhana pola pikirnya menerima yang diinginkan pemerintah jajahan, tetapi disadari bahwa rakyat kehilangan pekerjaan dan lahan pertaniannya. Inilah politik pemiskinan penjajah dan selanjutnya pemerintah menguasai pembuatan garam seluruhnya. Setelah Madura menjadi bagian dari NKRI, pembuatan garam rakyat diperkenankan kembali. Saat ini, industri garam Madura sudah memiliki pesaing luar negeri seperti Australia dan Jepang. Para pengusaha tidak lagi bersimpati kepada industri garam dalam negeri dengan berbagai alasan, salah satunya karena tidak higienis. Mereka melihat keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan garam impor. Mungkinkah Madura yang dikenal sebagai pulau penghasil garam, kelak dikemudian hari mengonsumsi garam impor? Celakanya, sudah ada yang mengeskor air laut Madura untuk pembuatan garam di Jepang.

Demikianlah berbagai budaya yang telah berlangsung di Madura. Semua telah memberi wujud berupa nilai-nilai budaya yang berdasarkan pada norma-norma pada

umumnya dan merupakan budaya yang sudah terkait yang telah diperankan manusia di dalam masyarakat. Peranan manusia dalam kehidupannya membuktikan bahwa orang Madura memiliki budaya atau berbudaya apa pun bentuknya dan akan berlanjut dari generasi ke generasi. Terkecuali adanya perubahan sosial dalam masyarakat secara menyeluruh, seperti para petani Madura tidak lagi mengonsumsi ubi dan jagung, tetapi sudah mengonsumsi beras, atau masa lalu orang Madura yang mencukupi kebutuhan sandang dengan bertenun. Namun kemudian, adanya "mori" yang halus, lebih menarik dan menghentikan usaha tenun. Sejak itu, perubahan sosial bertambah dan budaya Madura juga ikut mengalami pergeseran.

Itulah selintas tentang budaya Madura yang di negeri ini dikenal sebagai budaya daerah atau budaya lokal. Kiranya budaya lokal mempunyai makna yang tidak hanya berguna kepada khalayaknya, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dan kesejahteraan manusia secara umum dan dinamakan muatan lokal atau mulok. Ungkapan yang tergolong sebagai pengungkapan norma-norma yang dikukuhkan sebagai budaya muatan lokal antara lain terlihat pada.

BUDAYA LOKAL BERKAITAN DENGAN HARGA DIRI

Etnik Madura pada umumnya, hidup di pedesaan dalam waktu yang sangat lama dan panjang dan telah membentuk diri sebagai masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, pembaharuan sangat sulit menembus tata kehidupan yang sudah mengakar dan membudaya. Hal tersebut menjadikan mereka terasing dan sekaligus dapat dibedakan yang hidup di perkotaan, pada umumnya telah mengalami pembaharuan.

Walaupun demikian, perilaku tradisional yang bersumber pada norma-norma yang berasal dari leluhur tetap menjadi acuan dan pegangan bagi orang Madura, baik yang ada di pedesaan maupun di perkotaan juga di bagian-bagian

daerah yang terisolasi. Namun, di daerah ini budaya tidak banyak berkembang dan tidak tersentuh sedikit pun oleh perubahan-perubahan sosial yang sudah melanda Madura. Pegangan yang menyatakan atau mengarah kepada harga diri tersebut antara lain:

a. *Carok, maskè kanca èlorok* (lihat bagian kearifan lokal Madura di halaman lain dalam buku ini).

b. *Potè mata bhângo'an potè tolang*

Potè mata bermakna 'malu' dan *potè tolang* berarti 'mati'.

Dengan demikian ungkapan *potè mata bhângo'an potè tolang* memiliki makna 'dari pada malu lebih baik mati'. Dalam bahasa Madura, malu disebut *malo*. Banyak hal terkait dengan kata malu, bisa berupa kata atau pun perilaku. Berikut hal-hal yang menyebabkan orang Madura malu.

1. Pelecehan terhadap anggota keluarga yang perempuan seperti, istri, anak perempuan, ibu, bibi, bahkan juga tunangan. Hal ini, terkait dengan CAROK. Jadi cukup jelas, siapa pun yang mengganggu orang Madura akan merasa malu.
2. Menepuk kepala hingga topinya (*songko'*) terjatuh.
3. Memegang kepala tanpa diminta.
4. Menagih hutang di depan banyak orang.
5. Dimarahi yang luar biasa di depan banyak orang.
6. Mengungkap keburukan dirinya atau keluarganya di depan banyak orang.
7. Dikatakan *kapèr* (kafir)

Ungkapan *malo* seperti contoh di atas, yaitu sesuatu yang datang dari luar dan membuat diri kita sebagai sasaran. Hal ini berbeda dengan *toqus*, yaitu sikap kita terhadap orang lain karena kekeliruan kita sendiri. Apabila demikian kita harus segera minta maaf. Ungkapan tersebut sering pula dikaitkan dengan harga diri, karena itu ungkapan *potè mata bhângo'an potè tolang*, juga sebagai

pernyataan untuk melakukan carok. Selain itu menjadi sebuah tantangan untuk berkelahi. Laki-laki Madura tidak mau dipermalukan, baik dalam masalah konflik saat berinteraksi dengan sesamanya, maupun dalam pelanggaran *ghâbângan*. Ungkapan ini pun dicipta oleh leluhur agar manusia Madura tidak gegabah dalam melakukan interaksi dengan sesama maupun dengan orang lain. Manusia Madura jangan mempermalukan orang lain sebab dirinya tabu dan sensitif dengan rasa malu tersebut.

Melalui ungkapan tersebut, diharapkan agar manusia Madura selalu damai, karena para leluhur Madura sadar kalau damai itu indah. Dengan kata lain, mungkin lebih populer untuk masa-masa sekarang adalah harapan leluhur bagi generasi untuk membela kebenaran hanya ada dua pilihan, yaitu berbuatlah kebajikan bila ingin hidup mulia dan bila sudah mengikhhlaskan untuk mati, maka matilah syahid, sehingga hidup di dunia tidak sia-sia. *Lakonè lalakon sè otama, iyâ arèya lalakon sè majhemjhem bân masenneng orèng bânnnya' mon bâ' na terro dhaddhiyâ orèng moljâ, tapè mon bâ'na ella apangrasa jhâ' ella matèya pasèghek atèna bâ'na ngalakonè parèntana sè Morbâ jhâghât ma'lè bâ'na matè syahid* (Wabup Pamekasan, medio Desember 2004) "Kerjakan pekerjaan yang utama, yaitu pekerjaan yang memberi ketentraman dan memberi kesenangan kepada semua orang. Namun, apabila kalian ingin menjadi orang "yang mulia", apabila kalian sudah merasa sudah dekat ajalmu, teguhkan iman dan setulusnya melaksanakan perintah agama agar kalau mati, syahid".

c. *Mon bhâghus pabhâghâs, Mon kerras paakerrès, Mon soghî pasoghâ'*

Mon bhâghus pabhâghâs, artinya 'apabila memiliki wajah bagus (*gântheng* 'ganteng', *raddhin* 'cantik') rupawan hendaknya harus selalu bersikap tegas dan gagah. Hal itu agar memberi kesan kepada siapapun bahwa tahu merawat tubuh dan di dalam tubuh yang rupawan tersebut harus ada

jiwa yang pemaaf, penyabar, dan selalu berpikir untuk meningkatkan diri, baik dalam keelokan tubuh dan wajah, maupun dalam berinteraksi dengan sesama atau orang lain, dalam bentuk perilaku yang terhormat. Sikap seperti itu lebih pantas, elok rupa dan perilakunya. Para leluhur selalu berpesan dan berharap untuk selalu memiliki harga diri yang diwujudkan dengan perilaku yang tidak menyakiti dan mempermalukan orang lain, tetapi sebaliknya memperjelas jati dirinya bahwa sangat memelihara dan menghormati harga diri bangsa.

Ungkapan *Mon kerras paakerrès* memiliki makna jika seseorang memiliki sifat keras hendaknya memiliki senjata berupa keris. Akan tetapi jika seseorang yang keras tersebut tidak memiliki senjata berupa keris, maka akan ditertawai banyak orang. Berdasarkan sifat keris tersebut, orang Madura harus berpikir jika menghunus kerisnya. Ia harus menghunus senjata dalam waktu yang tepat dan jangan gegabah. Inilah sebenarnya pesan yang tersembunyi dibalik ungkapan tersebut. Ungkapan ini merupakan bagian dari harga diri yang harus dijaga dan dihormati.

Ungkapan *Mon soghi pashoghâ'* memiliki arti bahwa jika seseorang kaya hendaklah bersikap sewajarnya sehingga orang lain tidak menganggap dirinya sombong. Bahkan, seseorang yang kaya tersebut harus bersikap jujur dan jangan menutup-nutupi kekayaannya dengan tujuan agar orang lain tidak mudah mendekati dan minta bantuannya. Dalam pandangan leluhur Madura, orang kaya memiliki kewajiban untuk membantu si miskin. Ikut menjaga lingkungan sekitar dan berbagai bencana, seperti terjangkitnya penyakit dalam makna orang kaya juga harus ikut serta menyehatkan dan memakmurkan lingkungan sekitarnya. Orang kaya yang "*soghâ'*" akan terpandang gagah dan dihormati sesamanya dan sebaik-baik orang gagah bagaikan tegak berdiri saat salat. Dalam posisi seperti itu, wajah menatap ke bawah ke tempat sujud. Demikian pula si kaya harus melihat si miskin, seperti atasan melihat keadaan

bawahannya. Dengan demikian, si keras harus menimbang terlebih dahulu, baik dan buruknya tindakan yang akan dilakukan. Hal ini menyangkut harga diri manusia Madura.

Berdasarkan ketiga ungkapan tersebut, memiliki makna bahwa orang Madura dalam melakukan sesuatu harus dengan kesungguhan hati dan tidak boleh: *ta' ghung-nanghung* (tidak kepalang tanggung) atau *ta' nyèccèng* (tidak setengah-setengah). Ada pula ungkapan Madura: *abdk-abdk bâcca mandi sakalè raop* (membasahi) separuh badan juga basah karena itu lebih baik sekalian mandi.

d. Sebaik-baik lelaki bila memiliki: *kètèran*, *kerrès*, *jhârân*, *bâbinè'sè beccè* '(perkutut, keris, kuda, perempuan) yang baik.

Leluhur Madura selalu mengingatkan para pemuda Madura agar selalu:

1. Memiliki atau memelihara burung perkutut (*ngobu kètèran*). Dengan selalu hidup bersama dengan perkutut, si pemelihara perkutut tergugah hatinya untuk memiliki suara yang merdu dan dikagumi oleh banyak orang. Hal ini bermakna bahwa seseorang hendaknya memiliki tutur bahasa yang baik, karena akan selalu diperhatikan dan dihormati orang lain.
2. Memiliki keris yang baik (*ngandhu kerrès sè bhâghus*). Keris yang baik, yaitu keris yang memiliki kemampuan. Hal ini juga agar laki-laki Madura memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan yang membuat dirinya disegani dan dihormati orang lain, serta kemampuan yang tidak membuat dirinya sombong, tetapi kemampuan yang bisa berguna bagi dirinya dan kepada orang lain, seperti keterampilan kerja, kecerdikan berpikir, dan bijak serta arif. Dalam hal ini, laki-laki Madura harus memiliki sifat seperti yang dimiliki padi, makin berisi makin merunduk, bukan tegak.
3. Memiliki atau memelihara kuda (*ngobu jhârân*). Leluhur Madura selalu mengidentikkan kuda dengan kebugaran,

ketangkasan, dan kejantanan. Laki-laki Madura diharapkan memelihara serta memiliki terus kebugaran tubuh, ketangkasan dalam berinteraksi, serta bersikap jantan dalam menjalani kehidupan.

4. Memiliki istri yang salehah (*anđi' binè sè sholèhah*). Laki-laki Madura mencari istri jangan berdasarkan nafsu sesaat, carilah istri untuk dunia dan akhirat. Karena itu, carilah perempuan yang bisa diajak mendaki gunung dan menuruni ngarai tanpa mengeluh. Istri setia identik dengan perdamaian tidak memberi kesempatan untuk munculnya carok. Dengan keinginan atau pesan leluhur yang demikian maka diharapkan kepada perempuan Madura memiliki dan memelihara sifat yang diinginkan oleh para lelaki. Perempuan yang mendatangkan hidup rukun, damai, tenteram bagi keluarga dan kehidupan rumah tangga yang demikian di Madura dinamakan rumah tangga yang sakinah. Pada bagian lain, dalam rumah tangga yang demikian Allah pasti memberikan kemurahan rezeki yang datangnya tak terduga. Bagi lelaki, diharuskan memberi perlindungan terhadap istri-istri mereka. Semua itu, untuk harga diri orang Madura.

e. *Bâburughân beccè' bângatowa*

Bâburughân beccè' bângatowa (lihat bagian Kearifan Lokal Madura di halaman lain dalam buku). Petuah para orang tua Madura juga melalui bahasa dan sastra seperti dalam pantun. Hal ini diarahkan agar generasi Madura selalu berlaku sesuai segala aturan sopan-santun yang telah ditata leluhur seperti berikut.

*Ngala' sèrè èsa-pèsa
Èsarèngnga ghân sakonè'
Kanèserrè orèng towa
Sè mèyara kabit ghi' kènè'*

'Ambil daun sirih dibilah-bilah
Diseleksi sedikit demi sedikit
Sayangilah orang tua
yang membesarkan sejak kecil'

Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan bait ketiga dan keempat adalah isi. Contoh pantun yang lain

*Sarkajâna èbhungkana
nyalaghâ'â ka sabâna
sè rajâ'â pangabbhruna
dâ' ka bhâlâ tatangghâna*

buah srikaya di pohon
membajak di ladang
memiliki rasa mengalah yang cukup dalam
menghadapi persoalan dengan para tetangga

selain itu terdapat pula dalam syair berikut ini:

*noro' pato dhâbu kona
polong bi' rèng ngobbhâr dhupa
lomèlo ro'omma dhupa
dhâddhi beccè' bekkasanna*

mematuhi nasihat kuna
satu atap dengan orang membakar dupa
turut mencium bau dupa yang harum
bila demikian menjadi bagus

Nasihat yang terselip dalam pantun dan syair adalah para leluhur Madura mengharapkan kepada keturunannya agar selalu tahu diri. Setiap insan semenjak masih kecil (anak-anak), tumbuh menjadi besar (dewasa), kemudian hidup mandiri. Dalam proses tersebut, jasa orang tua sangat besar dan setiap anak harus dapat menghargai dan

mensyukuri jasa orang tua, terutama bila kita mengharapkan memiliki anak yang sholeh dan sholehah karena setiap anak pada akhirnya juga akan menjadi orang tua. Demikian pula dalam hidup bertetangga, leluhur orang Madura sudah mengumandangkan nasihatnya melalui pantun-pantun bahwa hidup bertetangga yang baik bila mana memiliki sikap mengalah. Artinya bisa menghargai pendapat orang lain. Termasuk pula terkandung dalam syair, kesempatan untuk berpesan kepada keturunannya leluhur orang Madura juga menyelipkan kata-kata untuk membentuk karakter yang baik bagi generasi muda Madura. Syair tersebut menginginkan agar generasi muda Madura selalu pandai dan waspada mencari teman atau pemimpin. Teman atau pemimpin yang baik adalah "harum seperti bau harum dupa" dan yang berteman atau yang menjadi rakyat dari pemimpin yang harum, akan memperoleh bau harumnya. Hal tersebut dalam makna kita akan menjadi orang yang baik pula. Simpulannya, setiap generasi Madura diminta untuk selalu ingat betapa besar kecintaan orang tua, kerja keras orang tua dalam membesarkan anaknya, dan betapa besar harapan orang tua agar putranya menjadi orang bijak dan berilmu, seperti pesan berikut.

1. hiduplah rukun dengan tetangga
2. bersamalah dengan orang baik agar tepercik kebaikan
jauhilah penjahat agar tidak tertular jahat.

f. Mèttha' buri' tengnga lorong

Masih dalam memelihara harga diri, leluhur orang Madura menginginkan setiap insan tidak hanya memelihara harga dirinya sendiri, tetapi harus memelihara harga diri keluarga, artinya setiap orang Madura harus mengamankan nama baik keluarga, apabila tidak demikian, orang Madura tersebut dikatakan *mèttha' buri' tengnga lorong*.

Mëttha' = memperlihatkan secara terbuka
bur' = anus, jalan pembuangan kotoran dari dalam perut
tengga lorong = di tengah jalan

Adapun maksud pernyataan tersebut adalah apabila ada anggota keluarga yang membuka aib keluarga, sama dengan memperlihatkan secara terbuka anus atau duburnya di jalan umum, sehingga banyak orang melihatnya. Padahal, anus tersebut harus ditutupi agar tidak terlihat orang lain karena anus merupakan bagian tubuh manusia untuk mengeluarkan kotoran dari dalam usus dan menjijikkan.

Demikian pula hal-hal yang menjadi aib keluarga tidak boleh dibuka atau dibebarkan di depan umum. Bila hal itu terjadi, keluarga dan diri sendiri akan malu.

g. *Lako beccè' ghutong rojhung lako jhubá' obbhâr obhung*

Ghutong-rojhung dan *obbhâr-obhung* merupakan kata majemuk setara. Kata *ghutong* sama artinya dengan *rojhung* demikian pula kata *obbhâr* sama arti dengan kata *obhung*. *Ghutong, rojhung* bermakna diangkat bersama (oleh banyak orang gotong royong).

obbhâr, obhung = dibakar
lako beccè' = perbuatan baik
lako jhubá' = perbuatan jelek
lako beccè' ghutong rojhung = perbuatan baik harus dikerjakan bersama-sama
lako jhubá' obbhâr obhung = perbuatan jelek hendaknya dihindari.

Dengan demikian leluhur orang Madura menghendaki generasinya berkeinginan berbuat baik dan keinginan tersebut sebaiknya dimiliki oleh segenap anggota masyarakat. Sebaliknya, keinginan yang jelek supaya dijauhi bahkan

sebaiknya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan perbuatan yang kurang terpuji. Dengan kata lain, para leluhur orang Madura menghendaki generasinya memiliki moral yang tinggi agar bisa memperlihatkan kepada pihak lain bahwa etnik Madura selalu menjaga harga dirinya.

h. Memiliki ilmu juga bagian dari memelihara harga diri.

Hal ini berwujud pesan melalui pantun berikut.

*Ngangghuy klambhi jita teron
Negghu' dhâmo' ngetthok tongkol
Dhunnya rêya ongghâ toron
Dhinèng èlmo èkasangkol*

memakai baju tiron
pegang parang untuk memotong bunga pisang
harta benda bisa berubah
sedangkan ilmu bisa dijadikan warisan

Dengan pantun tersebut di atas, leluhur orang Madura ingin menyadarkan keturunannya bahwa untuk memelihara dan mempertahankan harga diri sebaiknya tidak mengandalkan harta benda, tetapi boleh mengandalkan ilmu yang telah di berikan leluhur ke dirinya. Hanya dengan memiliki ilmu atau pengetahuan, masyarakat Madura akan memiliki harga diri yang pantas dibanggakan. Namun, dalam waktu yang panjang pemahaman ilmu dalam masyarakat Madura diartikan sebagai pengetahuan agama bukan pengetahuan umum, sehingga dalam segi pengetahuan umum dalam waktu yang lama, masyarakat Madura tertinggal dalam pencarian ilmu pengetahuan. Hal ini, disebabkan pengetahuan umum dianggap pengetahuan yang berasal dari orang kafir (Belanda). Karena itu, orang Madura termasuk panutan (ulama) tidak dapat mengikuti sistem atau metode baru

dalam membelajarkan ilmunya kecuali metode lama yang sudah digunakan ratusan tahun. Metode mengajar saat populasi penduduk masih puluhan orang tidak berjubel seperti saat ini. Namun, mereka yang berhasil menemukan serta menggunakan metode baru, hanya bisa menuding "itu salah" sama sekali tidak memasuki aktivitas memberi teladan, sehingga untuk mengatasi keterbelakangan tersebut menjadi sulit. Keadaan Madura pada masa awal kemerdekaan masih sulit mendatangkan guru karena masih ada anggapan bahwa Madura masih berupa belantara dan penduduknya masih terbelakang (saat ini nama jalan dan perguruan tinggi di Madura masih menggunakan bahasa daerah selain bahasa Madura). Warisan masa lalu secara tidak terasa masih melekat pada abad 21. Berdasarkan pengalaman penulis, ketika itu ia sedang berkunjung ke salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Menurut pandangan professor yang kala itu sedang mengajar, penulis dianggap sebagai orang asing karena berasal dari Madura.

Sejarah pendidikan Madura sangat memilukan karena berkaitan dengan politik pembodohan yang dilakukan oleh penjajah Belanda terhadap orang Madura. Tidak adanya sarana pendidikan yang memadai, berarti penyebaran ilmu pengetahuan sangat dibatasi dan itulah yang kemudian dikenal sebagai politik pembodohan. Politik pembodohan ini diterapkan penjajah di Madura karena "...guna menjamin kedudukan modal partikelir di tanah Jawa, Madura oleh pemerintah Belanda dikorbankan dan dijadikan daerah cadangan kuli ..." (Soenarto, 1960:2). Gedung yang saat ini digunakan sebagai gedung SMP Negeri I, di Jungcangcang, Kota Pamekasan merupakan hasil usaha Bupati Pamekasan R.A. Abd.Azis pada tahun 1938 untuk mendirikan sekolah menengah (MULO) satu-satunya bupati di Madura yang peduli pada pendidikan rakyat saat itu. Namun, karena pemerintah jajahan saat itu sampai Pemerintah Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang pada tahun 1942, MULO Pamekasan belum disahkan dan belum pernah

menghasilkan lulusan. Sikap antipenjajah Jepang sang Bupati mengakibatkan dirinya menjadi korban keganasan (terbunuh) pemerintah Jepang di Pamekasan. Namun, setelah pemerintah Hindia Belanda kembali ke Indonesia (1946—1950). Gedung MULO milik R.A. Abd. Azis tersebut ia beli dari seorang janda kemudian dijadikan sebagai gedung SMP. Setelah Madura kembali ke NKRI dan hingga saat ini, gedung tersebut berubah menjadi SMP Negeri I Pamekasan.

Namun, harus diakui bahwa memasuki alam kemerdekaan, pemimpin Madura baik formal maupun nonformal telah menyadarkan masyarakat akan makna pesan-pesan leluhur, khususnya kegunaan ilmu, baik dalam ilmu agama maupun ilmu (umum) dunia untuk dimiliki yang pada hakikatnya agama (Islam) mengajarkan kepada umatnya agar hidup seseorang tidak pincang, hendaklah menyeimbangkan pengetahuan akhirat (agama) dengan pengetahuan duniawi. Pengetahuan agama sangat berguna untuk mengontrol diri agar dalam pencarian harta (dunia) selalu dalam batas halal dan pengetahuan dunia atau umum dapat memberi perlengkapan peralatan untuk sarana beribadah.

Dengan demikian, diharapkan kehidupan masyarakat menjadi tenang dan harga diri tidak terkoyak karena kebodohan. Karena itu, di banyak pondok pesantren telah menerapkan pengetahuan umum kepada para santrinya. Selain itu, orang mulai berpikir tentang perubahan Madura sebagai daerah agraris menjadi daerah industri seiring kemajuan Iptek. Pemikiran tersebut bukan berasal dari leluhur Madura melainkan dari teknokrat. Oleh karena itu, wajar saja kalau ada orang Madura mengatakan bahwa pikiran mengubah budaya yang sifatnya alami tersebut bukan untuk kepentingan Madura, tetapi Madura dipandang sebagai satu-satunya solusi untuk memecahkan pengembangan industri di Jawa Timur “dibuang” agar para investor tetap menanamkan modalnya kepada para

kapitalis. Berdasarkan landasan kebudayaan nasional, Madura sebagai pengembangan industri hampir saja "diteken", tetapi kebanyakan lupa kalau kebudayaan nasional masih memerlukan dukungan mutlak sifatnya harus khas dan harus dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena suatu kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warga negara (Koentjaraningrat: 1974), sedangkan ilmu bersifat universal, tak bisa khas. Pikiran Madura yang sempit dalam ilmu, memberi penafsiran bahwa pikiran untuk mengubah budaya tradisional tersebut bukan untuk kepentingan Madura yang utama lihat saja jembatan "Sura" "Madu", bukan "Madu" "Sura". Walaupun demikian, Suramadu yang berjalan tersendat, bagaikan "pekerjaan yang telanjur". Sebaiknya terselesaikan dengan baik karena Madura hanya mengetahui:

BUDAYA LOKAL BERKAITAN DENGAN PERILAKU YANG MENENTRAMKAN HIDUP

Sebagai etnik yang memiliki perangkat yang lengkap, budaya lokal Madura telah disiapkan leluhur sedemikian rupa dari berbagai sudut dan sisi kehidupan, baik berupa ungkapan, keteladanan, termasuk dalam sastra seperti yang terdapat dalam peribahasa, saloka, atau misalnya gaya pakaian dalam upacara-upacara ritual dan lain-lain. Seperti berikut ini.

a. Peribahasa: *sabhârâng larang mođâ patot, sabhârâng mođâ larang patot*

<i>sabhârâng</i>	= semua barang
<i>mođâ</i>	= murah
<i>larang</i>	= mahal
<i>patot</i>	= patut

Peribahasa ini dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan 'Semua barang yang murah tetapi tampak mahal karena

pandai cara memakainya'. Perilaku yang demikian merupakan perbuatan yang patut. Sebaliknya, barang yang dibeli dengan harga mahal karena dipakai dengan sembarangan tampak seperti barang yang murah. Penilaian tersebut patut diberikan karena sesuai dengan apa yang dilakukan, yaitu tidak memelihara yang baik apa-apa yang telah dibeli dengan harga yang mahal. Ini menunjukkan bahwa leluhur Madura menginginkan generasi muda agar bisa memelihara apa saja yang dimiliki agar selalu tampak teratur dan terawat dengan baik. Kira-kira dalam pepatah Indonesia semakna dengan "kalah membeli menang memakai". Pandai dalam memelihara barang-barang miliknya, diharapkan kehidupannya akan tenteram dan damai dan ini pula terkait dengan pesan: *tello' parkara sè mostè épiyara iyâ arèya bâkto, pèssè, bân kasèhadhân* (tiga hal yang harus dipelihara, yaitu waktu, uang, dan kesehatan).

b. Peribahasa: *Mon copa la ghâgghâr ka tana ta' kennéng jhilát polé* 'Air ludah yang sudah jatuh ke tanah tidak dapat dijilat kembali'

Seperti sebuah peribahasa Madura yang memiliki makna 'sekali diucapkan harus dilaksanakan sesuai dengan ucapan tersebut'. Dengan kata lain, orang Madura sebaiknya tidak plin-plan dalam bertutur kata. Leluhur Madura selalu berpesan kepada generasi muda bahwa harus selalu bertutur kata yang baik. Tutur kata yang baik sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan, jadi kita tidak boleh sembarangan berucap baik di depan keluarga apalagi di depan forum. Dengan pesan leluhur tersebut tidak hanya harus melaksanakan apa yang diikrarkan atau diucapkan, melainkan juga harus berpikir dengan baik apa yang akan kita ucapkan. Bila hal ini benar-benar dapat dilaksanakan, bentrokan dengan sesama maupun dengan orang lain tidak akan pernah terjadi, atau dengan kata lain kehidupannya

akan tenang tanpa menimbulkan gejolak permusuhan. Oleh karena itu, perhatikan ungkapan berikut.

ajjhā' kor tao acaca = jangan asal bicara
ajjhā' kor tao ngoca' = jangan asal berucap

Ungkapan ini merupakan suatu peringatan bahwa kita tidak boleh sembarangan bicara, setiap pembicaraan haruslah mempunyai tujuan dan harus dimulai dari awal persoalan.

acaca mostè ètemmo sorot-sandherrā = berucap sesuai dengan kepentingannya.

kor ngocol = asal melepas (menerbangkan atau dilepas untuk lari)

Ungkapan ini digunakan orang pers Radar Madura sebagai "kolom kritik berbahasa Madura" yang benar bukan "kor ngocol" melainkan *kor ngoca'* atau *kor acaca*.

c. Peribahasa: *Jhāngka'na katoju'i 'kursinya sendiri itulah yang harus diduduki'*.

Seseorang yang memiliki kedudukan dalam sebuah jabatan di kantor. Misalnya, hendaknya tidak merambah ke tugas milik orang lain walaupun orang tersebut adalah temannya. Nasihat leluhur yang demikian agar generasinya bekerja dengan baik. Apapun yang menjadi tugas dan kewajibannya harus dilaksanakan sebaik mungkin dan sekali-kali jangan mengganggu pekerjaan teman atau mencampuri urusan orang lain walaupun pekerjaannya sendiri sudah selesai. Paling utama, nasihat leluhur ini menginginkan agar generasinya tidak egois dan ambisi untuk menguasai hak orang lain.

Dalam kehidupan ini tidak ada manusia super dan serba bisa, sehingga tak seorang pun berhak menghina hasil karya orang lain. Bahkan, setiap pekerjaan ada ahlinya masing-masing. Ahli itulah yang harus bertanggung jawab terhadap

baik buruk hasil pekerjaannya. Melalui pesan leluhur ini, setiap orang jadilah pemimpin yang baik, yaitu pemimpin untuk diri, keluarga, masyarakat, ataupun rakyatnya tidak perlu usil dengan pemimpin dari keluarga, masyarakat, atau rakyat lain.

d. *Bilis sè dhàddhi ratona iyâ bilis kèya* 'raja semut yaitu semut juga'.

Bilis = semut
sè dhàddhi = yang jadi
ratona = rajanya
kèya = juga

Ungkapan ini merupakan bentuk saloka Madura, artinya pemimpin suatu bangsa sebaiknya dari bangsa itu sendiri. Lebih sesuai dengan budaya lokal yang menjadi pemimpin daerah sebaiknya orang dari daerah itu sendiri. Untuk Madura para pejabat utama di empat daerah kabupaten, sudah di tangan orang daerah sendiri. Hal ini para leluhur sudah memprediksi bahwa pemimpin yang baik yaitu, pemimpin yang mengerti kehendak rakyat serta paham akan karakter yang dipimpinya serta tahu kemampuan orang yang akan membantu pekerjaannya. Pemimpin seperti itu hanya akan diperoleh bila sang pemimpin berasal dari daerah itu sendiri. Ia pasti tahu seluk beluk daerahnya, termasuk kemampuan rakyat.

e. *Rampa' naong bringèn korong*

Rampa' = berdaun rimbun
Naong = teduh
Beringèn = pohon beringin

Beringèn korong = pada masa lalu di setiap alun-alun di depan kraton atau istana selalu ditanami pohon beringin yang selalu berdaun rimbun dan pohon tersebut di sekitarnya/sekelilingnya diberi pagar,

sehingga pohon beringin tersebut seakan-akan berada di dalam kurungan (bahasa Madura: *korong*)

Terjemahan secara populer:

Pohon beringin yang berdaun rimbun bisa di bawahnya ditempati untuk berteduh ketika terik matahari bahkan hujan sekalipun. Saat sama-sama berteduh di bawah pohon beringin seperti itu, suasana penuh kedamaian sangat terasa.

Para leluhur Madura selalu berharap dan berdoa, terutama bagi generasi yang baru memasuki jenjang pernikahan dan membentuk rumah tangga baru. Keluarga tersebut nanti bisa memberi keteduhan kepada semua anggota keluarganya. Pesan tersebut biasa diucapkan pada saat dilangsungkan pertunangan seperti:

"Pangareb dâ ' sadhâjâna padâ salang pojhi nyo'on dâ' sê Aghung sê amorbâ jhâghât malar mandhâr papacangan ana' Iwan sareng Iva kaparèngan karido'an kantos kalampan sadhâjâ hajhât taqô'â cobhâ taqô' â alangan pa-ponapa dâri papacangan kantos kakabinan dhâddhi jhudhu sê rokon atong rampa' naong bringèn korong kantosa atongket roman samporna dhunnya akhêrat". "Besar harapan kepada semua sesepuh untuk saling berdoa memohon kepada Alah Yang Maha Kuasa agar pertunangan anak Iwan dan Iva mendapat rido Alah hingga terkabul apa yang dihatkan tidak ada halang rintang apa pun dari pertunangan hingga ke pernikahan semoga perjodohnya selalu rukun, teduh, dan tenang bagaikan kerimbunan daun pohon beringin hingga lanjut usia sempurna dunia akhirat".

BUDAYA LOKAL BERKAITAN DENGAN PERJODOHAN

Masyarakat Madura, pada masa lalu merasa terhina apabila anak perempuannya tidak cepat menikah, meskipun anak perempuannya belum dewasa. Namun, pemikiran tersebut kemudian ditinggalkan. Masih ada beberapa orang yang

melanggar undang-undang perkawinan yang berlaku yaitu, batas minimum yang boleh menikah usia 16 tahun bagi anak perempuan dan 20 tahun bagi anak laki-laki. Namun, ada tradisi menghindari pernikahan hingga saat ini masih tetap diberlakukan dengan ketat, kecuali terpaksa seperti:

- a. dua orang tidak dinikahkan karena adanya sumpah dari kedua orang tua mereka masing-masing seperti: *Sapèttong toron ta' ngala' a manto* (hingga tujuh turunan tidak

akan mengambil menantu). Sumpah tersebut biasanya karena adanya permusuhan antara dua keluarga tersebut. Walaupun anak-anak mereka (*kacong* dan *jhebbhing*) saling menyukai. Sebaliknya, perkawinan akan tetap dilangsungkan walaupun dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Hal ini karena adanya wasiat seperti:

Ana'na bâ'na mostè juḍhuwaghi bân ana'na sapopona bâ'na dhibi',

"pada hal "anak-anak" tersebut belum terlahir ke dunia".

Demikian pula, walaupun *kacong* dan *jhebbhing* yang diwasiatkan sama-sama tidak suka sekalipun demikian wasiat tersebut tetap akan dilaksanakan

- b. *Robbhu bhâta*, ungkapan ini untuk menggambarkan dua pasang suami istri. Laki-laki dari pasangan pertama sesaudara dengan laki-laki pasangan suami istri kedua. Demikian pula perempuan pasangan suami istri pertama sesaudara dengan perempuan pasangan suami istri yang kedua. Pernikahan ini diusahakan dihindari kecuali terpaksa.

- c. *Salêp tarjhâ*, ungkapan ini untuk menggambarkan dua pasang suami istri, di mana pasangan pertama si istri bersaudara dengan laki-laki dari pasangan kedua. Demikian pula suami pasangan pertama merupakan saudara dari pasangan istri kedua. Jika dimungkinkan, pernikahan yang demikian dihindari kecuali terpaksa.

- d. *Mapak bállí*, yaitu pernikahan yang juga dihindari kecuali terpaksa, yaitu *kacong* dan *jhebbhing* adalah anak dari kedua orang laki-laki yang bersaudara.
- e. Setiap perjodohan dihitung menurut hitungan "*prémhuh*". Baik kata primbon, baik pula kata keluarga.
- f. Tanggal dan bulan pernikahan orang tua tidak akan dijadikan sebagai tanggal dan bulan pernikahan anaknya yang demikian dianggap tidak baik dan disebut *katoju'anna orèng towa*.
- g. Dalam hal lain masih ada pantangan-pantangan laki-laki Madura dalam memilih calon istri, seperti:
 - *Mara dhin-dhâdhin ngèndu* (seperti hantu di pendiangan) = dikatakan kepada gadis yang tidak merawat tubuhnya/tidak bersih.
 - *aðâng-dâng ngellak* (seperti burung pemakan bangkai kehausan) dikatakan kepada perempuan yang anaknya selalu mati.
 - *so-losso sendu'* (sendok kayu yang sudah aus) wajah perempuan yang tidak cantik, tetapi juga tidak jelek bahkan manis/tipe ini disenangi laki-laki Madura.

Bagi orang Madura menikahkan anak perempuannya merupakan sesuatu yang memberi gengsi. Makin cepat anak perempuannya menikah makin cepat pula gengsi itu diperolehnya. Oleh karena, itu pada masa lalu banyak sekali anak perempuan Madura yang dinikahkan masih di bawah umur.

Perkawinan di Madura biasanya melewati proses pertunangan bahkan, pada masa lalu ada dua keluarga yang telah mempertunangkan anak-anaknya sebelum anak-anak tersebut dilahirkan ke dunia seakan-akan mereka sudah tahu jenis kelamin anak-anak mereka yang belum dilahirkan tersebut. Proses pertunangan tersebut pada umumnya sebagai berikut:

- a. pihak keluarga *kacong* menyuruh seseorang untuk memperoleh keterangan dari berbagai pihak tentang

keluarga *kocong*. Pada lamaran tersebut diadakan sirih pinang dan seikat pisang. Bila pisang tersebut *gheddhing susu*, masa pertunangan tersebut akan pendek pihak *kocong kesusu* untuk menikahkan *kocong* dengan tunangannya. Namun, apabila pisang lain maka pertunangan tersebut masih diinginkan cukup lama.

- f. Proses berikutnya yaitu pihak *kocong* mengirim *saserra'an*. *Saserra'an* ini ialah sekadar sumbangan biaya atau keperluan pernikahan dan saat itu pula tanggal pernikahan ditentukan.
- g. Proses terakhir, yaitu pernikahan yang selalu diadakan di rumah *jebbhing*. Keluarga *jebbhing* mengundang penghulu atau pencatat nikah. Biasanya yang menikahkan, yaitu petugas dari KUA, tetapi ada yang menikahkan ayah *jebbhing* sendiri yang menikahkannya dan petugas dari KUA, hanya sebagai saksi dan sebagaimana fungsinya yaitu pencatat nikah.

Gaya pemikiran Madura yang demikian telah diterima dari leluhur dan keadaan ini pula yang membuat setiap pemimpin menjadi panutan dan diakui dalam waktu yang lama orang Madura menjadi Pak Turut yang paling setia.

BUDAYA LOKAL BERKAITAN DENGAN TEMPAT TINGGAL

Konsep permukiman pada masa lalu yang masih bisa kita saksikan adalah permukiman yang dinamakan *tanyun lanjhing*. Dinamakan demikian karena permukiman *tanyun lanjhing* tersebut merupakan kompleks perumahan yang berjejer di sebelah utara menghadap ke selatan rumah pertama merupakan rumah induk tempat orang tua atau bapak-ibu dan anak-anaknya yang belum menikah. Rumah tersebut disebut *tongghuh*. Di sebelah timur rumah induk ada rumah tempat anak perempuan pertama dan sudah menikah. Demikian seterusnya berjejer ke sebelah timur semuanya rumah anak perempuannya

yang sudah menikah. Di depan rumah induk terdapat *langgar* yang juga dinamakan *kobhung*. Setelah datang dari sawah atau ladang bapak istirahat dan duduk di *kobhung* tersebut sambil mengawasi keadaan pemukimannya. Dengan demikian ia akan tahu siapa saja yang keluar masuk atau datang dan pergi di pemukimannya. Di depan rumah-rumah di sebelah timur rumah induk ada bangunan untuk dapur, kandang ternak dan paling timur tempat tinggal pekerja atau pembantu. Di antara bangunan-bangunan tersebut dengan rumah-rumah di bagian utara terdapat *tanéyan lanjhang* atau halaman yang panjang hingga ke batas pagar di bagian timur. Memang kompleks tersebut diperkuat dengan pagar tanaman hidup biasanya bambu yang ditanam rapat sehingga seakan-akan kucing pun sulit memasuki kompleks tersebut dan terkesan seperti benteng. Pada hakikatnya pada masa lalu kompleks permukiman.



Sisa permukiman adat *tanéyan lanjhang* di Desa Lénteng Timur, Sumenep

AS. SADIK

Kobhung terletak di ujung antara bangunan rumah dan dapur. *Tanéyan lanjhang* tersebut memang berfungsi sebagai benteng bila terjadi peperangan dan juga untuk bertahan dari serangan binatang buas. Sebelah selatan *Kobhung* terdapat *Paddhâsân* tempat menyimpan air wudlu'

dan di dekatnya ada sumur tempat mandi dan mencuci. Di belakang kandang terdapat WC.

Rumah-rumah yang ada di dalam kompleks tersebut bentuknya ada yang seragam, tetapi ada pula yang berlainan karena penghuninya memilih bentuk rumah yang sesuai dengan selera mereka. Namun satu hal yang perlu diketahui, sebelum berkembangnya bangunan modern di kompleks tersebut selalu didirikan rumah bentuk tradisional seperti *peghun* atau *potongan*, *pacénanan*, *trompèsan*, atau ada yang berbentuk tipe *slodoran*. Walaupun demikian, pola permukiman *tanèyan lanjhâng* ini di empat daerah kabupaten di Madura pengembangannya tidak sama. Dalam hal ini, ada beberapa tempat yang masih mengikuti "gaya lama" seperti di tempat tersebut hanya ada satu dapur yang merupakan dapur umum, akan tetapi sudah ada lebih dari satu dapur, seperti yang ada di daerah Lenteng Kabupaten Sumenep. Di daerah tersebut dikenal paling banyak memiliki perumahan *tanèyan lanjhâng*. Hampir setiap *tanèyan lanjhâng* yang ada di sana sudah memiliki dapur sendiri-sendiri. Bahkan, ada beberapa *tanèyan lanjhâng* di Lenteng Timur yang sudah berkembang sedemikian rupa seperti adanya *tanèyan lanjhâng* yang sudah "mengubah bentuk", yaitu setelah ada rumah sebanyak delapan buah yang didirikan ke arah timur rumah yang ke sembilan. Tidak lagi didirikan di sebelah timur rumah kedelapan, tetapi didirikan di mulai dari sebelah barat di depan rumah anak perempuan tertua. Sementara rumah kesembilan ini tidak lagi menghadap ke selatan melainkan menghadap ke utara berhadapan dengan bangunan yang pertama. Demikian pula rumah kesepuluh dan seterusnya dibangun di sebelah timur dari rumah yang menghadap ke utara tersebut. Sedangkan bangunan dapur sudah tidak berada di depan lagi melainkan di belakang rumah-rumah tersebut. Perubahan yang demikian karena adanya pikiran agar keluarga tetap menyatu di lokasi yang menyatu pula, bahkan pikiran tersebut masih terus berkembang untuk tetap membuatkan

rumah bagi anak-anak perempuan mereka di lokasi itu pula. Perubahan yang demikian benar-benar sudah merombak konsep awal bahwa pada setiap *tanèyan lanjhâng* hanya ada "orang tua dan anak-anak perempuannya". Namun, dengan pengembangan tersebut berarti di lokasi tersebut selain anak-anaknya yang perempuan juga ada cucu-cucunya perempuan yang sudah menikah. Hal ini sangat memungkinkan apabila lokasi tersebut merupakan lokasi yang luas yang pernah dimiliki oleh "orang tua" mereka. Bahkan, sudah menjadi adat apabila orang tua yang menjadi "*kapala soma*", yaitu ketua di kompleks tersebut meninggal maka penggantinya adalah menantu (laki-laki) dari anak perempuan yang tertua. Demikian seterusnya yang menjadi ketua di kompleks tersebut selalu dipilih anggota kompleks yang usianya paling tua.

Selain pemukiman *tanèyan lanjhâng* tersebut ada rumah-rumah yang berdiri sendirian yang disebut *bengko mèjhi* (rumah yang dibangun berjauhan dari tetangganya, sendirian), *bengko mèjhi* ini banyak terdapat di daerah Madura bagian barat. Namun, setiap *bengko mèjhi* ini didekatnya selalu didirikan *kobhung*. *Kobhung* selain tempat salat juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki, tempat keluarga berkumpul dan di malam hari tempat anak laki-laki yang belum menikah tidur bersama teman-temannya. Demikian pula, *bengko mèjhi* masih tetap menggunakan pagar rapat yang menyerupai benteng dan memiliki pintu pekarangan di bagian timur sehingga tetap terkontrol oleh *kapala soma* dari *kobhung* di sebelah barat. Tentang *Kepala Soma* ini merupakan figur yang memiliki otoritas yang sama dengan kepala desa di suatu desa terhadap kompleks *tanèyan lanjhâng* miliknya, perbedaannya terletak bahwa kepala desa merupakan otoritas formal.

Rumah di luar kompleks *tanèyan lanjhâng* selalu didirikan di tempat yang sudah di seleksi dengan ketat di sini *prèmbhun* (Jawa: primbon) sangat berperan. Hal ini sangat penting karena dalam kepercayaan orang Madura

ada tempat yang kurang baik untuk tempat perumahan. Tempat seperti itu di antaranya adalah:

1. Tempat yang pintu rumah atau pagar mengarah ke jalan umum yang juga mengarah ke tempat tersebut, disebut *nombhâk lorong* tempat seperti itu dihindari, karena diyakini akan selalu memberi kesulitan hidup bagi penghuninya.
2. Tempat yang pintu rumah atau pagar mengarah ke pematang sawah atau tegalan yang juga mengarah ke tempat tersebut dinamakan *nombhâk tabun*. Tempat yang demikian sangat dihindari karena diyakini akan selalu mendatangkan penyakit bagi penghuninya. Namun, di samping itu ada tempat yang sangat disukai untuk tempat bangunan rumah, yaitu tanah yang miring ke arah *témor lao'*, tempat seperti itu diyakini sebagai tempat yang murah rejeki bagi penghuninya dan tempat tersebut dinamakan *Pancoran Emmas*.

Untuk menggali tanah dalam pembuatan sumur, orang Madura tidak langsung menggali melainkan masih mendatangkan tukang tenung. Tukang tenunglah (yang dipanggil: *kéyaè*) yang dengan ilmunya menunjuk tempat yang harus digali dan disebutkan di situ di bawah ada sumber atau mata air.

BUDAYA LOKAL BERKAITAN DENGAN TATA KRAMA

Etnik Madura yang memiliki perlengkapan etnik yang lengkap seperti bahasa, tulisan, adat-istiadat, dan lain-lain menyebabkan orang Madura termasuk jajaran suku bangsa yang sudah berbudaya. Oleh karena itu, kehidupannya telah mengikuti tata cara budaya yang telah dibudayakan secara tradisional turun-temurun dari generasi ke generasi seperti tata krama berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Madura dalam masyarakat pada umumnya menggunakan *undakan* bahasa. *Undakan* bahasa ini merupakan pengaturan berbahasa untuk menunjukkan adanya tata krama bagi masyarakat Madura dalam berko-

munikasi dengan sesamanya. Undakan bahasa dalam bahasa Madura terbagi atas *enja' iyâ*, *èngghi enten*, *èngghi bhunten*, dan *bhâsa alos/tèngghi*.

a. *Enja'-Iyâ*

Tingkatan atau undakan bahasa ini digunakan oleh para sepuh kepada keturunannya, mereka yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga atau famili, antarteman, atau sahabat yang dianggap sederajat, baik dari segi umur maupun kedudukan, termasuk guru kepada siswanya.

Contoh:

Sapa nyamana bâ'na? = Siapa namamu ?

Sèngko' èntara ka pasar = saya mau ke pasar

b. *Èngghi-Enten*

Ada dua bentuk dalam penggunaannya, yaitu: bentuk asli dan campuran. Bentuk asli artinya tidak bercampur dengan undakan bahasa yang lain. Sementara bentuk campuran artinya sudah bercampur dengan undakan bahasa lainnya.

Contoh bentuk asli:

- *Marè dâri ko'iyâ pas dâ' ko'imma'a?* Sesudah dari sini lalu mau ke mana?
- *Sanonto dhika bhâdhi dâ' ko'imma?* Sekarang kamu mau ke mana?

Contoh bentuk campuran:

- *Nèko kèbâ dhika sè anèko èkèbâ'â bulâ* Ini kamu bawa, yang ini saya yang akan membawanya
- *Anèko anđi'na bulâ, sè anèko anđi'na sèra?* Ini punyaku, yang ini punya siapa?

Undakan bahasa *èngghi enten* ini digunakan oleh

1. suami kepada istri
2. orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga atau famili,
3. atasan kepada bawahan
4. pembeli kepada penjual.

c. *Engghi - Bhunten*

Undakan bahasa *Engghi Bhunten* ini juga ada dua macam penggunaannya: asli dan campuran.

Contoh: *bhasa engghi bhunten* asli

Kaulâ ampon mator ka rama sareng èbhu

Saya sudah mengatakan pada ayah dan ibu

Contoh: *bahasa engghi bhunten* campuran

Enjâ' sèngko' ta' neqðhâ'â, saka' dinto dhâbuna èbhu ghellâ'

'Tidak, saya tidak akan makan demikian kata ibu tadi'.

enjâ' sèngko' = Undakan bahasa *enjâ' iyâ*

ta' neqðhâ'â = Undakan bahasa *èngghi enten*

dhâbuna èbhu = Undakan bahasa *èngghi bhunten*

Undakan bahasa *èngghi bhunten* ini digunakan oleh:

1. para keturunan kepada leluhurnya,
2. istri kepada suaminya,
3. bawahan kepada atasan,
4. pembantu kepada majikan,
5. kepada sesama yang saling menghormati di dalam masyarakat,
6. penjual kepada pembeli.

d. Bahasa Halus atau Bahasa Tinggi.

Pada zaman demokrasi seperti saat ini undakan bahasa *èngghi bhunten* sudah lazim digunakan kepada siapa pun. Namun, dalam keluarga bangsawan masih diberlakukan bahasa halus yang masih identik dengan zaman klasik, yaitu di zaman feodal suatu zaman, saat adanya golongan di Madura seperti golongan rakyat jelata dan golongan bangsawan. Ada pun bahasa halus yang dimaksud seperti.

Engghi bhunten

kaulâ nyabisa dâ' dhâlemma emba Saya akan pergi ke rumah nenek/kakek

Bahasa halus

abdhi dhâlem nyabisa dâ' dhâlemma aghung Saya akan pergi ke rumah nenek/kakek

Engghi Bhunten/Bahasa halus/tinggi

Sampèyan/dhâlem = kamu

Kaulâ/abdhi dhâlem = saya

Matorsakalangkong/matorghâlânnon = terima kasih

Bahasa Madura sering ditinggalkan karena dianggap sudah tidak relevan dengan zaman, terutama oleh masyarakat orang Madura perkotaan. Berikut sapaan yang sudah jarang digunakan.

anom = paman muda

bhibbhi' = bibi

éson = saya (leluhur kepada keturunan)

ghuttè = paman

obâ' = paman/bibi

onéng = bibi

jâji' = adik

kakè/sèqâ = kamu (kepada sesama)

nènè = kamu (leluhur kepada keturunan)

Sering terdengar di daerah terpencil bahasa Madura kasar. Bahasa Madura kasar tidak digunakan sebagai alat komunikasi antarsesama, tetapi digunakan untuk: (a) menyebut binatang atau hewan piaraannya; (b) dalam kemarahan yang tak terkendali; (c) oleh orang Madura yang hidup terpencil dan jarang sekali berkomunikasi dengan anggota masyarakat luar selain masyarakatnya sendiri; (d) penggunaan yang salah kaprah. Dengan demikian, bahasa Madura kasar tidak digunakan sebagai alat tata-krama. Seperti contoh istilah berikut ini.

budu'na embi' = anak kambing

<i>bâluddru</i>	= kain beludru
<i>caromo'</i>	= sarang (untuk binatang)
<i>centhong</i>	= dahi (untuk binatang)
<i>agâlâjâr</i>	= berjalan (untuk binatang)
<i>cergâk</i>	= minum (untuk binatang)
<i>abhâdhuk</i>	= makan (untuk binatang)
<i>berdhâ</i>	= kenyang (untuk binatang)
<i>rè 'kèrè'</i>	= anak anjing
<i>bhângka</i>	= mati (untuk binatang)
<i>jhâbhik</i>	= gigit (untuk binatang)
<i>amanco'</i>	= buang kotoran (untuk binatang)
<i>adhekkok</i>	= tidur (untuk binatang)
<i>ceppok</i>	= tua (untuk binatang)
<i>aghârâng</i>	= berkelahi (untuk binatang)
<i>cocco'</i>	= mulut (untuk binatang)
<i>amonyè</i>	= bersuara (untuk binatang)

Tata Krama dalam Memegang Senjata Tajam

Arit (bukan *clurit*) adalah senjata tradisional Madura. Hingga saat ini terutama di pedesaan arit selalu dibawa kemana-mana sebagai senjata pribadi selain pisau, golok, dan keris. Namun, senjata pribadi (pisau, golok dan keris) selalu terselip di pinggang, sehingga tidak terlihat karena tertutup oleh baju. Sementara arit selalu dibawa menggunakan tangan. Oleh karena itu, adat mengatur bagaimana cara memegang arit agar aman bagi si pemegang dan aman bagi yang sedang berpapasan dengan si pemegang.

Adapun sopan-santun atau tata-krama dalam memegang arit, antara lain:

1. Arit harus dipegang ujungnya dengan tangan kanan.
2. Apabila di perjalanan, berpapasan dengan orang lain, arit dipindah dan dipegang ujungnya dengan tangan kiri. Apabila tidak demikian orang akan menganggap si pemegang bersikap menantang kepada setiap orang yang ditemui di jalan.

3. Bila pergi bertamu, arit harus diletakkan di pintu pekarangan luar, setelah itu baru menemui pemilik rumah. Bila dibawa terus ke dalam pekarangan maka tuan rumah menganggap tamunya tersebut memiliki niat buruk.
4. Sebaiknya arit diberi "sarung" bila dibawa bepergian.
5. Arit bisa juga diletakkan atau diselipkan di bagian belakang pinggang dengan tangkai arit berada di atas. Akan tetapi, senjata pribadi (pisau, golok, atau keris) disisipkan di bagian depan pinggang.

BUDAYA LOKAL YANG BERSUMBER DARI AGAMA

Masyarakat Madura identik dengan agaman Islam. Faktanya, orang Madura akan merasa marah dan kesal jika dirinya dinyatakan bukan Islam. Hal tersebut disebabkan oleh sebuah paradigma bahwa orang yang bukan Islam adalah orang kafir yang tempatnya tidak lain adalah di neraka. Karena itu, untuk meyakinkan orang lain bahwa dirinya adalah Islam, mereka selalu mengucapkan sumpah "*mandhârkapèra*" (semoga menjadi kafir). Itulah budaya Islam di Madura dan hingga ini masyarakat Madura telah menjadi penganut agama Islam yang fanatik.

Kefanatikan masyarakat Madura akan agama Islam santer terdengar oleh media. Sulitnya mendapatkan bonus 'uang tambahan' di Madura mengakibatkan wartawan memainkan penanya. Pada tahun 1990-an melalui koran mingguan yang terbit di Surabaya dengan sensasional mem-beritakan sebuah penggerebekan "wanita panggilan" oleh polisi di salah satu kampung di tengah Kota Pamekasan. Berita tersebut selintas seperti berita biasa saja. Akan tetapi bila diperhatikan antara kata "wanita panggilan" dan "kota santri" merupakan sesuatu yang kontras. Pamekasan dianggap sebagai kota santri, karena memiliki banyak pondok pesantren. Kondisi itu sempat membuat masyarakat geram. Tapi untunglah kondisi tersebut akhirnya bisa diselesaikan dengan baik.

tersebut masih terbawa oleh masyarakat Madura. Sebelum beranjak tidur, masyarakat Madura akan selalu berucap dua kalimat syahadat. Hal ini merupakan bentuk nyata dari hasil didikan seorang ibu Madura yang selalu mengajari anaknya ketika masih kecil.

Selimutmu adalah iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada utusan Allah, iman kepada kitab Allah yaitu Alquranul Karim, dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah seperti kitab Injil yang diberikan Allah kepada Nabi Isa AS, iman kepada takdir yang datang dari Allah, baik takdir buruk maupun baik, dan iman kepada hari kemudian, yaitu hari kiamat. Payung Allah akan selalu melindungimu. Oleh karena itu, hanya kepada Allah tempatmu memohon sesuatu. Lirik lagu *sandhing nabbhi* bermakna kita harus selalu menyadari bahwa semua yang ada di dunia atas bimbingan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah untuk selalu mendampingi umat-Nya. Apakah budaya islami ini masih berlaku hingga saat ini?? Masih!!! *Wa Allāhu a'lam bi al-sawhāb.*

BHUPPA', BHĀBHU', GHURU, RATO: FALSAFAH MADURA YANG MENJIWAI BUDAYA LOKAL MADURA

Dalam waktu yang sangat lama, falsafah tersebut terus berkibar bagi masyarakat Madura. Falsafah tersebut membuat kehidupan masyarakat Madura yang keras menjadi tenang, bagaikan buaya dalam penangkaran. Hal itu tergambar dari peta Madura yang menyerupai gambar buaya tidur. Bagi masyarakat Madura sendiri, manfaat falsafah tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi. Mereka menganggap falsafah tersebut sudah mampu membawa Madura keluar dari bermacam persoalan yang membelitnya. Hal ini tampak ketika seorang generasi muda Madura bertanya dalam sebuah forum diskusi budaya pada bulan Agustus 2004 di Sumenep. Apakah falsafah *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* tersebut tidak perlu ditinjau kembali? Tanpa harus dipertimbangkan lagi, penanya diminta untuk

tidak lagi membongkar falsafah yang sudah dianggap mapan tersebut.

Pada hakikatnya, setelah ratusan tahun, keadaan terus berubah dengan pesatnya. Bahkan dengan kemajuan IPTEK yang luar biasa cepat, falsafah *bhuppa'*, *bhâbbhu'*, *ghuru*, *rato* tersebut kiranya pantas ditinjau ulang guna dipertanyakan masih relevan atau sudah harus ditinggalkan? Dalam fakta yang sudah berlangsung, orang Madura dengan segala keikhlasannya pasrah sepenuhnya tanpa *reserve* terhadap *bhuppa'-bhâbbhu'* (orang tua), *ghuru* (guru), dan *rato* (pemerintah). Selama ratusan tahun, tidak pernah rakyat Madura "menatap" ketiga unsur yang sangat dihormatinya tersebut. Bahkan, untuk ketiga unsur tersebut rakyat rela bersila mengangkat sembah, hal ini menunjukkan bahwa dirinya sama sekali tidak pantas berdiri di depannya.

Apapun yang diinginkan dan diperintahkan orang tua kepada anak, sang anak wajib memenuhi dan melaksanakannya. Demikian pula, yang dikehendaki dan diinginkan guru (kiai) harus dipenuhi terlebih dahulu. Apalagi kepentingan *rato* (pemerintah) di atas segala-galanya. Hal tersebut demikian nyata dalam kehidupan masyarakat Madura yang sudah berlangsung ratusan tahun lamanya, seperti: anak tidak bisa memilih pendidikan yang dikehendaki, yang sesuai dengan bakat yang dimiliki; anak tidak bisa menolak kalau dipaksa menikah di bawah umur; anak tidak berhak memilih pasangan hidupnya sendiri; apapun yang telah dikatakan guru, harus diyakini sebagai hukum; hanya guru yang bisa memberi nama kepada anak-anak yang baru dilahirkan; mengerjakan milik guru jangan mengharap upah cukup dengan barokah; perintah *rato* adalah hukum karena itu wajib dilaksanakan; dan keinginan *rato* harus didahulukan di atas kepentingan keluarga. Itulah di antaranya hal-hal yang harus ditanggung oleh orang Madura dengan kewajiban-kewajiban yang "yang harus" dan sangat banyak itu muncullah ungkapan-ungkapan yang kemudian membentuk pola yang menjadi sebagian dasar

dari budaya dalam masyarakat, seperti: *dâdâr anyot* (*mon ghi' bôd'ô' keyuè*) ta' *and'i' panemmo dhibi'* (daun kering yang sudah jatuh dari pohon hanyut (kalau masih ada kiai) tidak mempunyai pendapat sendiri).

Dengan ungkapan *dâdâr anyot* ini, orang Madura di lingkungannya tidak memiliki pendapat sendiri untuk menilai sesuatu sebab. Segala sesuatu bergantung pada guru atau kiai. Hal ini sama sekali tidak akan pernah terjadi pembangkangan karena guru merupakan panutan yang utuh, bahkan *copana ghuru ta' kenneng tédhâ'sabâb bisa nolâè* (air ludah seorang guru tidak dapat diinjak karena akan menyebabkan kwalat). Sama halnya dengan masyarakat Jawa, masyarakat Madura pun juga berpendirian bahwa apapun yang diucapkan oleh raja, semuanya dianggap benar tanpa salah, *sabda pandhita ratu: taqâ' lajhing abhuđu' kabèr* (tidak ada anak yang tidak sama dengan orang tuanya). Dalam istilah Madura, *lajhing* merupakan sejenis ular sanca, sementara *kabèr* merupakan sejenis ular macan. Artinya, kalau ular sanca tidak akan beranak ular macan, begitu pula sebaliknya ular sanca tidak akan beranak macan.

Maksud dari pepatah di atas adalah bahwa setiap anak Madura akan selalu patuh atau manut kepada kedua orang tua, sebagaimana orang tuanya patuh kepada *embahnya* (kakek nenek). Pendapat ini diperkuat lagi dengan agama yang menyatakan bahwa seorang anak harus mentaati kedua orang tuanya. Akan tetapi, di dalam agama tidak pernah menyuruh seseorang menikah di bawah umur. Perintah menikah tersebut diwajibkan kepada seseorang yang sudah dianggap mampu. Bahkan dalam alkitab mengisahkan beberapa orang raja yang dalim di samping raja yang bijak. Artinya tidak semua raja itu bijak. Raja yang dalim hukumnya bertentangan dengan agama, bila demikian kita tak perlu ber *ulil amri mingkum*. Singkat kata, Madura benar-benar hidup dalam falsafah tersebut. Justru itu siapapun yang memerintah di Madura, Madura tidak

akan pernah merasa terusik, bahkan selalu menghormati *ratona* siapapun dia. Belanda dan Jepang sekalipun mereka penjajah, tetapi di Madura mereka tidak terusik. Mereka memanfaatkan dengan baik falsafah yang telah mendarah-daging tersebut dalam masyarakat Madura.

Itulah Madura! Kita tidak pernah memprotes jika dinikahkan pada usia di bawah umur. Kini adat tersebut hilang dengan sendirinya setelah terbit undang-undang perkawinan yang hanya memperbolehkan seseorang menikah jika sudah berusia 16 tahun untuk putri dan 20 tahun untuk putra. Semua orang tahu kalau kharisma ghuru (baca:kiai) sangat kuat. Konon, jika sang kiai diundang oleh tetangga yang memiliki hajat, ia selalu didampingi oleh beberapa santri dan disambut dengan takdim. Namun, saat ini sosok kiai tidak lagi didampingi oleh santrinya ketika bepergian. Hal ini bukan karena sosok kiai sudah kehilangan kharismanya di Madura, akan tetapi sosok kiai saat ini jika hadir dalam sebuah acara tidak pernah berjalan kaki namun menggunakan motor atau mobil. Kini Madura memang sudah berubah. Akan tetapi, sosok kiai tetap mendapat dihormati sebagai sosok guru. Lebih dari itu setelah kita berada di alam demokrasi, *rato* (raja) pun masih tetap dihormati. Namun, *rato* tidak lagi memiliki kemampuan dalam: *sabda pandhita rato* sebab rivalnya yang berada di DPRD selalu berada tidak terlalu jauh dan selalu menilai kebijakan *rato*.

Dengan fakta yang demikian bagaimanakah kedudukan *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* terhadap orang Madura saat ini? Sebagai falsafah yang diciptakan leluhur yang memiliki wawasan ke depan, secara tidak langsung Madura tetap menerima falsafah tersebut dan Madura telah menyadari kalau leluhur menyusun falsafah tersebut dengan berbagai alternatif pemahaman, demikian pula kita pewarisnya.

Bhuppa'-bhâbhu'

Bhuppa'-bhâbhu' 'orang tua', pada posisi ini manusia Madura diayomi, disantuni mulai dari segumpal darah hingga menjadi dewasa dan siap menerima segala sesuatu yang dimiliki orang tua sebagai generasi pewarisnya. Tak ubahnya seperti tempat penangkaran, proses daur hidup berlangsung.

Pada usia kehamilan bulan pertama, orang tua telah mengadakan acara selamat secara tradisional, yang lebih dikenal dengan istilah upacara *nandhâi*. Konon pada upacara ini sang ibu mengambil piring khusus. Setiap usia kehamilannya bertambah satu bulan, maka piring tersebut diisi biji-bijian sejumlah usia kehamilan. Misalnya, jika kehamilan telah berusia tiga bulan, maka piring tersebut sudah terisi tiga buah biji-bijian. Namun, pada saat sekarang para ibu hamil cukup membuat catatan kehamilannya dan memeriksakan pada bidan sebulan sekali atau lebih. Akan tetapi, jika usia kehamilan sudah memasuki tiga bulan, mulai dulu hingga saat ini, para ibu hamil Madura tetap melakukan *pèlèt* (pijat) yang dilakukan oleh *dhukon pèlèt* (dukun pijat). Pada saat dipijat, ibu hamil mengundang para tetangga untuk turut berdoa memohon kepada Allah dengan membaca Alquran, Surat Maryam, dan ditutup dengan doa agar sang ibu dan bayi yang masih berumur tiga bulan tersebut diberi keselamatan.

Saat usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan dan kehamilan tersebut merupakan anak pertama, maka akan dilakukan *pèlèt kandung* atau *pèlèt betteng*. Dalam acara *pèlèt kandung* atau *pèlèt betteng* yang pertama kali dilakukan adalah: mengumpulkan peralatan yang dibutuhkan, seperti cawan sebagai tempat air bunga. Bunga yang diperlukan bermacam-macam. Dalam bahasa Madura bunga tersebut dikenal dengan nama *kembhâng bhâbhur*. Bunga tersebut kemudian dicampur dengan air dan diletakkan ke dalam cawan. Air bunga tersebut dinamakan *aèng komkoman*. Peralatan lainnya adalah dua buah *nyèyor*

ghâddhing (kelapa gading) yang tidak terlalu tua. Kelapa gading ini kemudian diantarkan kepada seorang tokoh yang disebut *lalongèt* (orang pandai) untuk diberi gambar wayang Arjuna dan Srikandi sebagai tokoh pewayangan, alpabet Latin, serta *Carakan Madhurâ*. Hal ini dimaksudkan agar jika kelak anak yang dilahirkan berjenis laki-laki memiliki sifat yang bijaksana dan kuat seperti halnya tokoh Arjuna. Akan tetapi jika anak tersebut berjenis kelamin perempuan akan memiliki paras yang cantik, pintar, dan pemberani seperti Srikandi. Itulah budaya Madura yang diserap dari budaya luar. Sementara tulisan alpabet Latin dan *Carakan Madhurâ* tersebut merupakan simbol harapan agar kelak si anak pandai membaca dan menulis. Bilamana kelapa tersebut dibawa kepada *kéyâé* (kiai), kelapa tersebut tidak akan digambari wayang tetapi hanya ditulisi dengan alpabet huruf Arab lalu didoakan agar si anak kelak pandai mengaji dan memiliki ilmu agama yang mumpuni. Dua buah kelapa yang sudah ditulisi tersebut lalu disimpan di kamar sang calon ibu sampai kering dan si anak lahir.

Selanjutnya pada acara *pèlèt kandung* atau *pèlèt betteng*, sang calon ibu juga mempersiapkan undangan bagi para sesepuh yang terdiri atas kaum perempuan, kerabat, *tokang mamaca* (petugas yang membacakan macapat), dan dukun bayi. *Mamaca* dilakukan pada malam hari. Pada acara tersebut, sang calon ibu dipijat oleh dukun bayi untuk membenahi posisi bayi di dalam perut *tako' nyongsang* (posisi kaki bayi mengarah ke rahim si ibu). Setelah dipijat, si ibu diberi jamu tradisional yang namanya *dhekcacèng* yang terbuat dari bahan-bahan apotek hidup seperti *temmo*, *jherengo*, *konyè'*, dan dicampur dengan dedaunan. Jamu ini dimaksudkan agar si bayi nantinya suka makan dan tidak cacingan.

Acara selanjutnya calon ibu berganti pakaian dengan menggunakan kain putih kemudian dibawa ke tempat permandian yang ada di samping rumah. Di luar rumah sudah disediakan seekor ayam yang harus disepak oleh

calon ibu sampai berbunyi *kèyok* dan terbang. Hal ini merupakan doa agar kelak anak yang akan dilahirkan tumbuh menjadi anak yang tangkas. Setelah itu kaki kiri calon ibu dibimbing untuk menginjak telur dan kaki kanan menginjak tempurung secara bersamaan. Jika telur yang pecah terlebih dahulu, maka para pengiring akan berteriak "*jhebbhing!*", maksudnya bayi yang akan dilahirkan kelak perempuan dan sebaliknya jika tempurung muda yang pecah terlebih dahulu, maka para pengiring akan berteriak "*kacong!*", maksudnya bayi yang akan dilahirkan kelak laki-laki. Di tempat permandian telah tersedia air rendaman (*aèng komkoman*) dan air bersih (*aèng bersè*) untuk proses siraman. Prosesi siraman diawali dengan mengguyur badan calon ibu dengan air bersih yang dilakukan oleh para sesepuh secara bergantian setelah itu diguyur dengan air rendaman. Setelah acara siraman selesai, calon ibu masuk rumah untuk berganti pakaian. Ia akan memakai pakaian terbaik yang ia miliki. Setelah selesai berganti pakaian, calon ibu diajak keluar rumah. Sampai di depan pintu ia diberi jamu *bângkes* (jamu singset) yang diminum menggunakan *cangkèlè'* (terbuat dari tempurung kecil). Setelah jamu diminum sampai habis, *cangkèlè'* dilempar keluar rumah. Pada saat itu para sesepuh kembali meramal jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. Apabila *cangkèlè'* tersebut jatuh tertelungkup maka para sesepuh akan berteriak *jhebbhing!*, tetapi apa bila *cangkèlè'* tersebut jatuh terlentang maka para sepuh akan berteriak *kacong!*

Acara kemudian dilanjutkan dengan menyuapkan nasi *ponar* kepada calon ibu. Nasi *ponar* adalah nasi kuning yang terbuat dari ketan dengan lauk telur rebus yang digoreng. Malam harinya diadakan pengajian, dalam pengajian tersebut dibacakan surat Maryam. Surat ini dibaca dengan harapan agar calon ibu melahirkan dengan mudah dan selamat. Kemudian dibacakan surat Yusuf dengan harapan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang saleh, pandai, dan ganteng seperti Nabi Yusuf. Setelah pengajian

acara ditutup dengan *mamacar* (pembacaan layang, *macapat*) dengan kisah *Ambiya* (kisah nabi-nabi seperti Nabi Yusuf).

Upacara kelahiran

Dalam rangkaian daur hidup, biasanya bayi lahir dibantu oleh seorang dukun bayi. Segera setelah kelahiran bayi, dukun akan membersihkannya dari sisa darah dan kemudian diserahkan kepada ayahnya. Sang ayah akan membawanya ke tempat terbuka lalu ia mengumandangkan adzan di dekat telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi. Ini dilakukan untuk memperkenalkan nama Allah sejak awal kelahiran bayi di dunia dengan doa agar dia menjadi anak yang saleh dan salehah.

Acara selanjutnya, ari-ari si bayi dicuci dan kemudian dimasukkan ke dalam *polo' anyar* (periuk baru) yang telah diisi rempah-rempah. Rempah-rempah ini berguna agar ari-ari sang bayi tidak berbau busuk. Kemudian periuk tersebut ditanam di belakang rumah oleh kakek atau ayah sang bayi dengan memakai pakaian yang bagus dan bersih. Hal ini merupakan doa agar kelak sang bayi hidup *ressék* (bersih). Tempat ari-ari itu ditanam diberi penerangan (lampu) dan dinyalakan pada malam hari. Maksudnya agar bayi diberi *terrang atè* oleh Yang Maha Kuasa. Ari-ari ditanam di belakang rumah agar nantinya anak tersebut tidak suka *di' - mangadè'* (pamer) dan memiliki rasa malu yang cukup tinggi. Sebagai tanda bahwa sebuah rumah telah kedatangan *tamay* (tamu) yaitu lahirnya seorang bayi maka di pintu pekarangan diberi gerbang dari bambu dan dihias dengan janur. Janur tersebut dianyam *topa' pellèr* (ketupat pelir) apabila yang lahir anak laki-laki dan janur tidak dianyam bila yang lahir anak perempuan. Janur itu juga sebagai pemberitahuan kepada sanak keluarga dan tetangga serta kenalan bahwa sang penghuni rumah telah melahirkan. Bagi bayi perempuan tak lama setelah dilahirkan dilakukan penyunatan yaitu pemotongan ujung kelamin—etil—

dengan menggunakan *bellât* (sembilu) agar terhindar dari infeksi dan *panyakèt theng-kettheng* (kejang atau tetanus). Setelah *colpak bujhel* (sisa tali pusar lepas), biasanya ketika bayi berumur tujuh hari, ari-ari yang ditanam di belakang rumah tidak lagi diberi lampu. Pada hari itu sang ayah berangkat ke rumah kiai (sekarang hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan) untuk meminta nama bagi anaknya.

Setelah bayi berumur 40 hari, sang ayah mengundang grup *kratangan* (rebana) dengan pembacaan salawat Nabi disertai doa untuk sang bayi, yang berbunyi *Mandhâr slamet lanjhânga omor, mora râjhekkè sarta èjhâuwaghiyâ dâri panyakèt* (semoga panjang umur, murah rezeki, serta dijauhkan dari penyakit).

Setelah bayi berusia tujuh bulan dilakukan upacara *toron tana*, yaitu upacara yang dilakukan ketika anak menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kalinya. Upacara ini diselenggarakan dengan mengundang anak-anak tetangga. Pada upacara itu disediakan sebuah kurungan ayam yang di dalamnya terdapat barang-barang seperti buku, bedak, baju, dan Alquran. Sang anak lalu diturunkan ke tanah yang tidak terlalu jauh dari kurungan. Biasanya anak akan merangkak mendekati kurungan dan meraih barang-barang yang ada di dalam kurungan. Apabila yang diraih buku maka semua anak yang hadir bersorak dan para orang tua berteriak: "pandai, rajin bersekolah". Apabila yang diraih Alquran maka semua berteriak: "pandai mengaji". Ketika anak meraih bedak gelak tawa hadirin akan bergemuruh karena diartikan bahwa sang anak kelak akan senang bersolek. Setelah acara pengambilan barang tersebut selesai, upacara *toron tana* diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Pak Kiai.

Upacara untuk merayakan kelahiran seorang anak diakhiri ketika sang anak berusia 7 tahun. Pada usia ini anak laki-laki akan dikhitan atau disunat. Upacara sunnatan atau khitanan pada masa lalu dilaksanakan dengan meriah. Anak yang akan disunat dirias bagaikan pengantin yang diarak

keliling kampung dan dijadikan *mantan toddhu'*. Adapun prosesi *mantan toddhu'* ini sebagai berikut.

Pertama, anak yang akan disunat dirias seperti pengantin. Dinamakan *mantan toddhu'* karena pengantin tersebut sendirian tidak memiliki pasangan. Walaupun ada beberapa orang anak yang akan disunat tetap bernama *mantan toddhu'*. Biasanya ada beberapa orang anak dalam satu keluarga yang disunat bersama-sama. Setelah dirias lalu dinaikkan ke atas kuda diarak dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- Di bagian depan adalah rombongan *karmayang* (beberapa batang lidi yang ditancapkan ke pepaya muda). Setiap lidi dililiti potongan kertas kecil-kecil kemudian pepaya tersebut ditancapkan pada *toya* kira-kira panjangnya dua meter. Satu pepaya diisi dengan sepuluh batang lidi.
- Di bagian belakang rombongan *karmayang* adalah rombongan tetabuhan *Kennong Tello'* atau *Gul-Gul* atau juga *Sronèn*, yaitu alat musik tradisional Madura.

Kedua, setelah kirap *mantan toddhu'* dibawa ke rumah kiai atau tukang sunat setempat atau bisa juga mendatangkan petugas dari Puskesmas. Pada malam hari diadakan *mamaca/macopat* dengan mengambil cerita para nabi. Pada saat pembacaan *mamaca* tersebut ada *Nangghâ' Oghem*, yaitu permainan meramal yang dilakukan *Tokang Oghem* dengan cara menyelipkan uang pada lembar layang yang sedang dibaca, misalnya cerita Nabi Yusuf. Kemudian *Tokang Oghem* membaca bagian di mana uang tersebut terselip. Apabila uang tersebut terletak pada cerita Nabi Yusuf sedang disiksa dalam sumur, maka *Tokang Oghem* akan mengatakan bahwa yang *Nangghâ' Oghem* saat itu sedang dalam masalah besar. Namun uang itu terselip pada lembar yang menceritakan Nabi Yusuf sudah jadi menteri di Mesir, maka *Tokang Oghem* akan mengatakan bahwa yang *Nangghâ' Oghem* akan mendapat keuntungan besar.

Demikianlah upacara peringatan daur hidup yang menjadi tradisi masyarakat Madura. Tradisi ini merupakan kewajiban dari *Bhuppa' Bhābbhu'*. Bagaimanakah falsafah *Bhuppa'-Bhābbhu'* ini bagi masyarakat Madura ke depan? Pada hakikatnya ajaran *Bhuppa'-Bhābbhu'* perlu penyesuaian dengan perkembangan zaman. *Bhuppa'-Bhābbhu'* adalah orang yang diberi tugas oleh Allah untuk melanjutkan keturunan dan sekaligus sebagai mendidik anak-anaknya di masa awal kelahirannya di dunia dalam keluarga. Dengan tugas tersebut, tidak bisa disangkal lagi bahwa orang tua (*bhuppa'-bhābbhu'*) merupakan pendidik karakter yang paling sesuai dengan karakter etniknya. Sebagai pendidik karakter, penerus keturunan *Bhuppa'-Bhābbhu'* masa kini dituntut memiliki ilmu untuk mendidik kejiwaan dan perilaku agar keturunannya tetap berada dalam koridor kehormatan budaya etnik Madura yang diembannya. *Bhuppa'-Bhābbhu'* harus rela melepaskan sikap yang kerap otoriter, tak ubahnya seorang jenderal dalam keluarga. Kebiasaan apa kata bapak/ibu seharusnya dapat diubah menjadi sebagai sosok yang bersahabat dengan seluruh anggota keluarganya. Sehingga tidak terdengar lagi kalimat-kalimat larangan. Misalnya tentang narkoba, keluarga seharusnya membuka forum diskusi agar setiap anggota keluarga paham dan mengerti apa itu narkoba dan menyadari sisi negatifnya. Dengan kata lain, *Bhuppa'-Bhābbhu'* masa kini tidak lagi sebagai tokoh sentral yang diagungkan dalam keluarga tetapi merupakan sosok pembentuk karakter dan sahabat bagi seluruh anggota keluarga.

Ghuru

Ghuru adalah tokoh yang dipercaya untuk mendidik anak-anak Madura setelah mereka mendapatkan pendidikan dasar di keluarga. Pada tingkat awal anak dibawa ke langgar, tempat *kyae morok* (kiai mengajar mengaji). Di tempat itu anak-anak diajarkan bagaimana cara hidup

bermasyarakat, sholat berjamaah, dan mengaji. Para penyair melukiskan suasana anak Madura yang sedang mengaji dalam tembang sederhana yang syairnya sebagai berikut :

*Pa' opa' èlèng
Èlèngga sakoranjhi
Bhuppa' èntar ngalèlèng
Ana' tambur tao ngajhi
Ngajhi bâbâna cabbhi
Èangka'è sarabhi*

Syair di atas dapat diartikan sebagai berikut:
(sambil bertepuk tangan) Ingat dan ingatlah terus, biar bapak telah jauh (sebab anak sudah di tempat guru) anak akan pandai mengaji, mengaji di tempat yang teduh (selesai mengaji) dihidangi serabi.

Setelah anak telah masuk usia sekolah, *bhuppa'-bhâbhu'* akan menyekolahkan mereka ke madrasah yang ada di kota atau ke pondok pesantren. Penyair Madura melukiskannya dengan tetembangan sederhana pula seperti:

*Ghâi' bintang yalè' ghâgghâr bulân
Paghâi'na jhânor konèng
Kaka' èntar yalè' ghân sabulân
Pajhâuna ghân lon-alon.*

Secara populer dapat diartikan sebagai berikut:
(Ucapan si abang kepada adiknya) Wahai adik, aku akan pergi mencari ilmu (menggapai bintang), akan kucari ilmu yang utama (pada masa lalu bulan dianggap lebih besar dari bintang), walaupun dengan susah payah (susah payah sesulit menegakkan janur). Kucari tidak jauh, cuma di kota (saat itu yang memiliki alun-alun hanya kota), juga tidak lama setiap bulan aku datang.

Anak Madura pada umumnya dikirim ke pondok pesantren dan setelah berumur 7 tahun mereka mulai bersekolah. Para penyair Madura menggambarannya dalam tembang *Magâtro*.

*Èmodhâ mon rajhâbrâna ka'dinto
Najjhân ta'onèng aghuli
Nangèng èbhâsa ka'dinto
Èngghi kobâsa maghull
Orèng sadhunnya bun-èbun.*

Terjemahannya:

Ingatlah bahwa ilmu pengetahuan
Walaupun tidak bisa "bergerak"
Akan tetapi hendaknya diingat
Alah sesuatu kekuatan padanya yang
Menggerakkan ribuan orang di dunia.

Maksudnya:

Ingatlah bahwa ilmu pengetahuan itu besar manfaatnya. Dengan ilmu pengetahuan orang yang ribuan jumlahnya bisa berkiprah sesuai dengan yang dikehendakinya.

Orang Madura tidak pernah melupakan jasa guru. Guru merupakan tokoh penyebar ilmu pengetahuan yang memiliki nilai lebih dibanding muridnya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, namun dia juga harus mampu memaparkan bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehingga bermanfaat bagi sesama.

Rato

Setelah tahap belajar mengaji *ngajhi èbâbâna cabbhi* dan bersekolah *è lon-alon* dilalui, anak-anak Madura yang sudah mulai memasuki usia dewasa akan diperkenalkan dengan bermacam organisasi. Sikap dan tingkah laku mereka juga harus disesuaikan dengan tata cara hidup bermasyarakat dan bernegara. Mereka harus mematuhi semua hukum dan

peraturan yang berlaku dan telah diatur oleh pemerintah (ruto). Hal ini berlaku bagi seluruh orang Madura, baik dari strata yang paling rendah (rakyat jelata) hingga strata yang paling tinggi. Misalnya aturan demokrasi yang telah menjadi pilihan untuk bernegara dan bermasyarakat khususnya Ketuhanan YME. Seperti yang ditulis oleh Bapak R. Soenarto Hadiwidjojo, Residen NKRI (warga asli Madura) pertama untuk Madura.

* Dengan ini kita usahakan, bahwa jalan yang menuju ke kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh satu macam sistem politik, atau satu macam sistem ekonomi, tetapi masih ada jalan lain yang dapat mencapai tujuan yang sama. Jalan ini adalah jalan yang sudah di *true'* (diridai) oleh Tuhan YME"

Dengan demikian, sebagai warga negara yang baik orang Madura harus bisa menunjukkan bahwa dia taat hukum dan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, orang Madura juga harus berguna bagi bangsa, negara dan agamanya karena memiliki pengetahuan, keterampilan, juga taat dan taqwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan leluhur-orang Madura yang dituangkan dalam tembang *Pucung*:

*Sabbhârung sé kawdjabhân
Lakonana kalabân ongghu
Kabbhi oréng terrang manglo*

*Dhing lalakon la' nyamanna
Sala bhengher maso bân ta' ècambhâng
Lako bryd kennèng kaca'
Lalakon dhâddhi cacalèn*

*Bâ'na wâjib ðu kana'
Tronghu ajhâr nyoprè dhâddhi rèng akhli
Andi' ma' na mahèr ongghu
Ngaðhebbhi lalakonna
Sè lakonè so bâ'na lajhu ètangghung
Ètangghung bhenðher bhâghussâ
Dhing bâriyâ kabbhi mojhi*

Terjemahan (bebas)

Semua yang sudah menjadi kewajiban
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
Semua orang akan mencela
Kalau bekerja seenaknya
Salah atau benar bila kamu tidak bertanggung jawab
Pekerjaan yang demikian dapat dikatakan
Pekerjaan yang tercela
Kamu wajib wahai anak(ku)
Belajar sungguh-sungguh agar menjadi orang yang ahli
Ahli dalam makma benar-benar memahami
Dalam mengerjakan pekerjaanmu
Semua yang kamu kerjakan dikerjakan dengan tanggung jawab
Di tanggung kebenarannya hingga bagus hasilnya
Bila demikian pasti kamu memperoleh pujian.

Demikianlah kandungan falsafah *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru,* dan *Rato* yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura, khususnya bagi generasi penerus.

BUDAYA LOKAL DALAM PERIBAHASA ATAUPUN SALOKA

Selain contoh-contoh budaya lokal yang telah dikemukakan di atas, masih banyak lagi budaya lokal yang membentuk karakter daerah. Para leluhur masyarakat Madura menggunakan lingkungan alam dan manusia sebagai sumber budaya lokal Madura.

1. *Lakona apoy rajâ* (situasi mudah panas), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 18.
2. *Lakon paksé* (situasi menguntungkan untuk hari pernikahan dan pindah rumah), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 11.
3. *Lakona angên* (situasi yang selalu berubah-ubah jadi kurang disukai), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 9.
4. *Lakona aré* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 15.
5. *Lakona bintang* (situasi sejuk dan menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 14.
6. *Lakona bulân* (situasi sejuk dan menguntungkan tetapi cepat berubah), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 13.
7. *Lakona ghuông* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 10.
8. *Lakona apoy kéné'* (situasi menguntungkan meskipun tidak terlalu sukses), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 8.
9. *Lakona bhumé* (situasi kurang menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar.
10. *Lakona aêng* (situasi lancar), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 16.
11. *Lakona aras* (situasi sangat membahagiakan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 12.

Engghun digambarkan sebagai tempat yang aman dan menguntungkan jika pada hari tersebut melakukan kegiatan seperti mencari rezeki atau bila akan melakukan perjalanan. Sedangkan *natto* hari pasar yaitu, manis 5 *engghun* di timur, pahing 9 *engghun* di selatan, pon 7 *engghun* di barat, wage 4 *engghun* di utara dan kliwon 8 *engghun* di tengah. Masyarakat Madura sangat meyakini hal ini sejak zaman dahulu. Namun setelah ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam masyarakat, termasuk dalam memahami agama secara benar, *natto* kehidupan mulai

1. *Lakona apoy rajâ* (situasi mudah panas), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 18.
2. *Lakon paksé* (situasi menguntungkan untuk hari pernikahan dan pindah rumah), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 11.
3. *Lakona angên* (situasi yang selalu berubah-ubah jadi kurang disukai), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 9.
4. *Lakona aré* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 15.
5. *Lakona bintang* (situasi sejuk dan menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 14.
6. *Lakona bulân* (situasi sejuk dan menguntungkan tetapi cepat berubah), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 13.
7. *Lakona ghuông* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 10.
8. *Lakona apoy kéné'* (situasi menguntungkan meskipun tidak terlalu sukses), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 8.
9. *Lakona bhumé* (situasi kurang menguntungkan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar.
10. *Lakona aêng* (situasi lancar), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 16.
11. *Lakona aras* (situasi sangat membahagiakan), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar adalah 12.

Engghun digambarkan sebagai tempat yang aman dan menguntungkan jika pada hari tersebut melakukan kegiatan seperti mencari rezeki atau bila akan melakukan perjalanan. Sedangkan *natto* hari pasar yaitu, manis 5 *engghun* di timur, pahing 9 *engghun* di selatan, pon 7 *engghun* di barat, wage 4 *engghun* di utara dan kliwon 8 *engghun* di tengah. Masyarakat Madura sangat meyakini hal ini sejak zaman dahulu. Namun setelah ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam masyarakat, termasuk dalam memahami agama secara benar, *natto* kehidupan mulai

ditinggalkan. Selain *natto* kehidupan, ada lagi yang disebut *tong-ghutong* yaitu jumlah *natto* hari dan hari pasar berturut-turut 3 hari yang sama dimulai dari hari Jumat yaitu Jumat Pahing (13), Sabtu Wage (13), dan Minggu Kliwon (13).

Tong-ghutong di atas disebut *pacekpaté*, maksudnya bahwa hari tersebut berada pada situasi bahaya atau tidak disukai. Sedangkan *tong-ghutong* di bawah ini dinamakan *ghutong Bintang* karena hari tersebut berada pada situasi yang membahagiakan Jumat Kliwon (14), Sabtu Manis (14), dan Minggu Paing (14).

Apa yang telah diuraikan di atas adalah salah satu versi dari sekian banyak versi perhitungan hari yang dikenal masyarakat Madura karena tiap-tiap daerah biasanya memiliki budaya lokal sendiri yang tidak dikenal di daerah lain telah menjadi ciri khas daerah tersebut. Selain *tong-ghutong* yang telah dipaparkan di atas masih, ada *tong-ghutong* lainnya. Pada tahun 1855, Susuhunan Solo menghidupkan kembali *tarikh Jawa* yang juga diikuti oleh suku bangsa Madura dan Bali, yang di Madura dikenal dengan nama *tètè masa* yaitu:

1. **Kasa** asal dari kata *ka esa* yang bermakna kesatu dalam bahasa Madura *sè dâ' -aâ'* atau *sè kapèng sèttong*. *Kasa* ini setara dengan penanggalan Masehi antara bulan Juli—Agustus.
2. **Karo** asal dari kara Jawa: *ka loro* (kedua) dalam bahasa Madura *sè kapèng d uwâ'*, setara antara Agustus—September.
3. **Katèghâ** atau yang ketiga, pada saat ini kemarau sedang berada di puncaknya, *katèghâ* ini antara bulan Setember—Oktober.
4. **Kapat** atau yang keempat dalam bahasa Madura *sè kapèng empa'*. *Kapat* ini antara Oktober—November. Pada saat ini situasi alam mulai ada-pertanda-akan mulai musim penghujan. Biasanya hujan mulai turun di daerah pegunungan (bagian tengah dan utara Madura)

dengan diselingi guntur dan petir. Situasi seperti itu oleh masyarakat di bagian selatan di dataran rendah dikatakan *ḍheng- renḍheng ḍâjâ* yang artinya sebentar lagi di daerah selatan juga akan turun hujan.

5. *Kalèma* atau yang kelima, sudah mulai musim penghujan, terjadi antara bulan November—Desember.
6. *Kanem* atau yang keenam, terjadi antara bulan Desember—Januari.
7. *Kapètto* atau yang ketujuh, terjadi antara bulan Januari—Februari
8. *Kabâllu* atau yang kedelapan, saat *kabâllu* ini katanya musim angin, karena itu lalu disebut *kabâllluthong* yang artinya *bânnya'* (banyak) *rebbhung* (bambu muda) *potong* (patah) karena angin yang kencang. Masa ini terjadi antara bulan Februari—Maret.
9. *Kasanga* atau kesembilan, saat ini sering dikatakan *kasangapet* artinya tapis bambu sudah terlepas ada juga yang mengatakan *kasangalèng* sebab di saat *kasanga* ini musim *pate'* (anjing) *lèng-kalèng* (kawin). *Kasanga* ini antara terjadi bulan Maret—April.
10. *Kasapolo* yaitu yang kesepuluh, terjadi antara bulan April—Mei.
11. *Dhâsta* atau kesebelas, terjadi antara bulan Mei—Juni.
12. *Sadhâ* atau yang keduabelas, terjadi antara bulan Juni—Juli.

Khususnya di daerah pedesaan hampir semua yang terlihat oleh leluhur Madura dijadikan perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Matahari, bulan, bintang, gunung, angin, guntur dan air bah atau banjir semuanya digunakan dalam bentuk peribahasa, contoh :
Matahari (*arè*)

1. *Arèna para' competta* (matahari hampir tenggelam) artinya usia seseorang yang sudah sangat tua, atau bisa juga pemegang kekuasaan yang sudah hampir berakhir.

2. **Sorem arèna** (matahari bersinar redup) artinya sedang sedih/susah.
3. **Taqâ` arè meddhâl q âri bârâ`** (tidak ada matahari terbit dari arah barat) artinya tantangan seseorang yang berani.
4. **Ngakan asella arè** (makan selang sehari) artinya hidupnya sengsara

Bulan (*bulân*)

1. **Akantha bulân kasèyangan** (seperti bulan di siang hari) artinya kulit seorang perempuan yang agak kuning.
2. **Akantha bulân pornama** (bak bulan purnama) artinya perempuan cantik.
3. **Mara bulân tangghâl ngoqâ** (bak bulan sabit) artinya alis perempuan yang bagaikan bulan sabit terlihat manis dan cantik.

Bintang (*bintang*)

1. **Sokkor jhâ` mènta bintang sobulân** (asal tidak minta bintang dan bulan) artinya semua permintaan akan dikabulkan kecuali bila minta bintang dan bulan.
2. **Bintangnga molaè sorem** (bintangnya mulai redup) artinya kekuasaannya mulai berkurang.
3. **Ghâi` bintang ghâghhâr bulân** (maunya menjolok bintang tapi yang jatuh rembulan) artinya maunya yang besar tapi memperoleh kecil.
4. **Mara bintang portèka** (seperti bintang kejora) artinya mata perempuan yang terlihat bening menyenangkan.

Gunung (*ghunong*)

1. **Èrobbhuwi ghunong** (terkena gunung longsor) artinya seseorang yang mendapatkan bahaya kecelakaan.
2. **Ghunong na`nong bâto klèthak** (bebatuan pegunungan) artinya seseorang yang belum berbudaya

Angin (*angèn*)

1. **Madhuangèn** (bertengkar dengan angin) artinya bertengkar tentang masalah kecil
2. **Attasangèn, bâbâ angèn** (di atas angin di bawah angin) artinya dalam beradu pendapat pasti ada yang salah dan yang benar.
3. **Nemmo angèn nyaman** (memperoleh angin enak) artinya mendapat berita yang menyenangkan
4. **Ajhâring angèn** (menjaring angin) artinya pekerjaan yang sia-sia.
5. **Mon taqâ' angèn masa' dâqâr aghuliyâ** (kalau tidak ada angin tak mungkin daun yang sudah berjatuhan di tanah akan bergerak) artinya ada berita pasti adanya sesuatu yang terjadi.
6. **Noro' ghulina angèn** (mengikuti gerakan angin) artinya tidak memiliki pendirian.
7. **Angèn malèng** (bagaikan angin pencuri) artinya angin besar yang datang tiba-tiba.
8. **Angèn bheddhâlân** (angin timur) artinya angin berhembus sayup-sayup.

Air (aèng)

1. **Addhu paqâ aèngnga** (pertemuan sama-sama airnya) artinya minta bantuan pada orang yang sederajat.
2. **Taqâ' aèng aghili ka olo** (tidak ada air mengalir ke hulu) artinya tidak ada orang tua minta pada anak atau tabiat orangtua menurun kepada anak.
3. **Mara ètampegghi aèng kora** (bagai tersiram air kotor) artinya dipermalukan di depan orang banyak.
4. **Mara aèng èbâqdhâi kèrèng** (bagai air ditempatkan pada keranjang) artinya pemboros
5. **Abeddhâ' è dâlem aèng** (berbedak di dalam air) artinya pekerjaan yang sia-sia.
6. **Nambhâ' aèng aghili** (menambak air yang mengalir) artinya memperingati kesalahan orang tua.
7. **Mara aèng satengnga** (bagai air separuh (gelas)) artinya sinting

8. *Aèng satengnga sè aghunjâk*) air yang setengah (gelas) yang bergerak artinya orang yang terliaku banyak bicara biasanya tidak berilmu.
9. *Aèng sondheng nandhâ' aghi d' âlemma lèmbung* (air yang tergenang menandakan di tempat tersebut dalam) artinya orang pandai biasanya sedikit
- 10 *Aèng aghili ka tase'* (air mengalir ke laut) artinya sesuatu yang ikut program.

Banjir (*bânjir*)

1. *Bâ'â dârâ* (banjir darah) artinya perang, perkelahian, carok hingga banyak yang terluka.
2. *Bhuru entas dâri bâ'â* (baru saja terlepas dari banjir) artinya baru saja selesai menghadapi coba/musibah.

Guntur (*ghâludhuk*)

1. *Kabânnya'an ghâludhuk korang ojhân* (banyak guntur, hujannya sedikit) artinya banyak bicara tak berilmu.
2. *Ka attas tako' ka ghâlud huk, ka bâbâ tako' ka carang* (ke atas takut pada guntur ke bawah takut pada duri) artinya penakut tanpa sebab
3. *Tako' ka monyèna ghâludhuk* (takut pada bunyi guntur) artinya takut kepada sesuatu yang belum pasti.
4. *Ghâludhuk nèmor* (suara guntur di musim kemarau) artinya orang yang marah keterlaluhan.

Manusia (*Manossa*)

Sumber budaya lokal yang berasal dari manusia, misalnya pertanian. Sebagian besar orang Madura bekerja sebagai petani tradisional. Oleh karena itu sudah sewajarnya bila lingkungannya menjadi objek dari budayanya.

Dalam kehidupannya, orang Madura selalu berusaha untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan berusaha untuk menemukan pengetahuan baru yang bisa merubah kehidupannya. Mereka berfalsafah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin. Oleh karena itu

pendidikan merupakan hal yang sangatlah penting dalam kehidupan budaya masyarakat Madura. Meskipun pendidikan yang didambakan berkembang dengan lambat.

Sebagai manusia yang juga membutuhkan hiburan budaya lokal yang tumbuh seringkali bersifat komedi atau humor. Contoh-contoh dari ketiga unsur di atas seperti:

a. Pendidikan

1. *paé' jhâ' dhuli palowa, manis jhâ' dhuli kaloðu'* (pahit jangan terburu-buru dimuntahkan, manis jangan terburu-buru ditelan) artinya jamu biasanya pahit tapi jangan dimuntahkan. Sering kali racun dicampur madu agar orang terperangkap. Oleh sebab itu kita harus bisa berfikir dalam melakukan sesuatu.
2. *kerras paakerrès* (periksa halaman 22).
3. *manossa coma dhârma* (manusia cuma bisa berusaha, Tuhan yang menentukan).
4. *namen cabhbhi, molong cabhbhi* (menanam cabai, yang dipanen pasti cabai) artinya kita akan memperoleh sesuai dengan apa yang kita lakukan.
5. *sè tao ðimma sé ghâ tel, coma oréngnga dhibi'* (yang tahu tempat mana yang gatal cuma orang yang merasakan gatal itu sendiri) artinya hanya yang bersangkutan yang mengetahui dengan persis apa yang diperbuat.
6. *orèng sala tako' ka jâng-bâjânganna dhibi'* (orang bersalah takut kepada bayangannya sendiri) artinya orang yang berbuat salah selalu tidak tentram hidupnya.
7. *lakona lakonè, kennengnganna kennengngè bâdâ pakon bâdâ pakan* (ada pekerjaan, pasti ada hasil) artinya semua pekerjaan pasti (diharapkan) mendatangkan hasil.
8. *asèl ta' adhina asal* (yang berpenghasilan besar tidak melupakan permulaan yang berpenghasilan kecil) artinya jangan kacang melupakan kulitnya.

9. *bhuppa'*, *bhábhu'*, *ghuru*, *rato bhuppa'*, *bhábhu* yaitu orangtua yang melahirkan, dan memberi pendidikan di dalam keluarga.
10. *ghuru* yaitu guru pendidik manusia diluar rumah tangganya *rato*, pemerintah.

Orang Madura sangat hormat kepada tiga unsur ini, terutama guru dan *rato*. Keduanya menjadi panutan bagi orang Madura. Guru diidentikkan dengan kiai/ulama dan *rato* identik dengan umara. Karena itu kemudian lazim di Madura dikatakan bahwa panutan orang Madura adalah ulama dan umaranya.

Pada masa lalu ulama dan umara, khususnya kiai, sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi segala perintah kiai, dalam masyarakat Jawa diibaratkan seperti sinuwunnya. Mereka selalu patuh dan taat kepada perintah sinuwun. Apa yang dikatakan sinuwun merupakan *sabdo pandito ratu* yang dianggap tak tercela dan terluput dari kesalahan. Masyarakat Madura pada masa lalu tidak berani menginjak air ludah kiainya.

Pada masa lalu orangtua dapat berbuat apapun terhadap anak-anaknya sesuka hati mereka, seperti menikahkan puterinya yang belum akil balig, hanya karena ingin segera mempunyai cucu. Anak perempuan Madura jarang mendapatkan haknya untuk belajar seperti saat ini. Melalui orangtua dan guru, masyarakat Madura sepenuhnya mengabdikan kepada *rato* dengan segala tata tertibnya sehingga menjadi orang yang sopan santun dan beradat. Saat ini ulama lebih dominan sebagai panutan, sedangkan umara masih dilihat perilakunya dalam menjalankan pemerintahan. Peraturan pemerintah yang seharusnya ditaati masih dianggap hendak merubah tata cara adat. Oleh karena itu, saat ini pembangunan di Pulau Madura belum merata, khususnya bagi daerah-daerah masyarakat tradisional yang masih beranggapan bahwa aturan

pemerintah cenderung untuk merubah adat-istiadat Madura yang sudah mapan. Sudah selayaknya *rato* melakukan pendekatan dan memberi contoh yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat tradisional Madura.

Pertanian

1. *ta' atanè ta' atana'* (tidak bertani tidak menanam) artinya tidak bekerja sulit mendapat makan.
2. *ta' nyaman pas anyè* (tidak enak, tak bekerja lalu ikut makan hasilnya) artinya makan numpang pada orang lain tidak enak.
3. *buwâ sè manès èkoro' ola'* (buah ranum biasanya bergulat) artinya *lalakon bhâghus ta' essa dâ ri patenna*.
4. *pao sè manèssa cèlo' ghâllu* (mangga sebelum menjadi manis terasa kecut) artinya berakit-rakit ke hulu berenang ketepian.
5. *atongket tebbhu* (bertingkat tebu) artinya tidak kekal persahabatannya, tebu habis dijadikan tingkat lalu diisap airnya, sepahnya di buang.
6. *atongket roman* (bertongkat batang bulir padi) artinya orang yang merasakan hidup sampai tua benar, sehingga cukup menggunakan tongkat dari tangkai padi karena tak mampu membawa tongkat dari kayu.

C. Komedi/humor (*palègghirân*)

Bentuk "*paparèghân*" seperti pantun namun cuma dua baris.

1. *dhâlko' por-kaporan, taccek palè' obi*
sè bungko' to-katowan sè kècek sabâ' buđi
maksudnya: yang bungkuk sebagai penunjuk jalan yang ada di belakangnya.
2. *blârâk klarè trèbung manyang*
bârâs marè tèđung nyaman
maksudnya: bila badan sehat, tidurpun pulas, enak

3. *satè ra'-ora', lonthong karena bári ' ta' anđi' pèssè jhâ ra'-para' karè nèngkong ta' èberri'.*
maksudnya: bila tidak punya uang jangan coba-coba mendekati tempat berjualan.
4. *tembhâng pangkor nyang-kornyangan, orèng dâpor nyang-kennyangan.*
Maksudnya: juru masak di dapur kenyang lebih dahulu.
5. *kèr-palèkkèr taèna embi'kèr-pekkèr ta' noro' anđi'*
maksudnya: ikut memikirkan istri seseorang, pekerjaan sia-sia karena bukan miliknya.
6. *tes-karettes jhâghung ođi' tes-mapantes ta' noro' anđi'*
maksudnya: merasa patut memakai baju orang lain pada hal bukan miliknya.

Selintas tentang Budaya *Pèlèng*

Budaya *pèlèng* adalah salah satu dari kearifan lokal Madura yang berasal dari perilaku. *Pèlèng* secara populer bermakna *tambahan sebagai pemberian* (dalam bahasa Jawa artinya imbuhan sedangkan dalam bahasa Madura artinya *èmbu*.) Namun sifat dari *pèlèng* berbeda dengan *èmbu* dalam makna imbuhan, hal ini karena *pèlèng* merupakan imbuhan/pemberian yang jumlahnya telah ditetapkan dalam perhitungan bisnis sebanyak 10%. Bukan itu saja tetapi budaya *pèlèng* hanya diberlakukan kepada jenis komoditi tertentu, yang paling umum adalah *krèpè' tètè* yaitu kerupuk tradisional Madura yang terbuat dari ketela pohon (*tenggâng*).

Budaya *Pèlèng* sangat erat dengan karakter Madura, sebagaimana diketahui bahwa karakter Madura itu adalah

1. Orang Madura itu Islam atau identik dengan Islam
2. Orang Madura dalam keluarganya selalu berbahasa Madura
3. Orang Madura selalu peduli lingkungan, lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat.

Dari tiga macam karakter tersebut, budaya *pèlèng* sangat relevan, karena Islam menganjurkan kepada

pemeluknya untuk peduli kepada sesama melalui *sadhaka* (sedekah). Menurut Ustadz Yusuf Mansur (2011:87), sedekah memiliki 4 (empat) mata pisau yaitu

- (1) mengundang datangnya rezeki
- (2) menolak bala
- (3) menyembuhkan penyakit dan
- (4) memanjangkan umur

Di samping itu banyak lagi kupasan terhadap sedekah berdasar pandangan agama. Bayangkan jika semua muslim konsekuen dengan berkewajiban bersedekah sesuai dengan harta bendanya yang telah diberi Allah kepadanya, bisa dibayangkan berapa besar jumlahnya dan dari jumlah yang besar tersebut berapa banyak orang miskin dapat dibantu. Budaya *Pèlèng* bisa bermakna bagian kecil dari jumlah yang besar tersebut dan besar-kecilnya *pèlèng* merupakan bagian dari kepatuhan orang Madura terhadap agamanya.

Pèlèng merupakan kata dalam bahasa Madura yang hanya dikenal di kalangan masyarakat Madura karena merupakan kearifan lokal masyarakat Madura seperti halnya *bujâ-cabbhi* yang juga tidak terdapat di daerah lain. Kata *bujâ-cabbhi* digunakan orang Madura untuk merendahkan diri dihadapan orang lain atau tamunya saat menyuguhkan hidangan. Mereka akan berkata '*ngèrèng èyuturè dhâ'âr sanaos namong jhuko' bujâ cabbhi'* yang artinya silakan makan walaupun hanya dengan lauk garam dan cabai, meskipun yang dihidangkan adalah ikan, daging, telur atau lainnya. Dengan demikian dalam kearifan lokal Madura sama sekali tidak akan meninggalkan bahasa Madura dan sebaliknya, kearifan lokal orang Madura selalu menjaga dan melestarikan bahasa Madura.

Pèlèng khusus digunakan untuk komoditi *krèpè' tenggâng* yang merupakan hasil utama pertanian Madura dan masih dibudidayakan secara turun-temurun. Budaya *pèlèng* merupakan budaya yang memiliki integritas dan konsistensi yang tinggi. Integritas disini maksudnya adalah satunya kata dengan pikiran, perasaan, dan perilaku.

Sehingga dalam Budaya *pèlèng* tidak mengenal apa yang disebut dengan 'agenda tersembunyi' dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsistensinya yang tinggi membuat orang lebih mudah memahami dan mempercayai apa yang dikatakan ataupun dilakukannya.

KEARIFAN LOKAL MADURA MELALUI SASTRA DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Salah satu perubahan struktur sosial masyarakat Madura saat ini adalah perubahan dari struktur keluarga tradisional menjadi struktur keluarga modern. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan beserta seluruh aspeknya dari tradisional ke modern. Pengertian ini menunjukkan bahwa hal-hal lama ditinggalkan dan beralih pada hal-hal yang baru. Proses ini diperlukan pengertian seluruh anggota keluarga dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, serta menjunjung tinggi kearifan lokal, dengan kata lain setiap anggota keluarga dalam sebuah rumahtangga harus memiliki ilmu pengetahuan untuk mengatur kehidupan sosial dengan cara-cara efektif yang semuanya membutuhkan kearifan lokal. Kesimpulannya untuk memodernisasi keluarga mustahil bisa tercapai apabila ilmu pengetahuan dan kearifan lokal tidak berperan di dalam kehidupan sebuah rumahtangga.

Pengertian Anggota Keluarga dan Kearifan Lokal Anggota Keluarga

Anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari menunjuk kepada pribadi tertentu dalam keluarga yang berperan sebagai aktor dalam rumahtangga. Peranan sebagai aktor dalam rumahtangga mengandung pengertian penguasaan terhadap keadaan yang berhubungan dengan kehidupan internal maupun eksternal.

Kearifan Lokal

Istilah *lokal* mulai populer setelah terbitnya UU Nomor 21 Tahun 1999 tentang dikembangkannya Pemerintahan Otonomi Daerah di negeri kita. Muncul istilah muatan lokal (mulok) yang artinya pemberian tambahan pengetahuan yang bersumber dari kepentingan daerah atau lokal di luar kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Istilah kearifan lokal adalah suatu istilah yang dimiliki oleh kelompok. Sebagai contoh, *jhuko'bujâ cabbhi* sama sekali tidak terdapat di dalam suku manapun di negeri kita kecuali di Madura. Istilah tersebut untuk menunjukkan kesederhanaan orang Madura

Makan tanpa lauk apapun hanya dengan garam dan cabai sudah menyenangkan. Bahkan untuk merendah kepada orang yang sedang disuguhi makan, orang Madura selalu berucap: *Saporana bisaos, coma terro ngormadhâ ajunan bâd âna sanaos namong jhuko' bujâ cabbhi*. Padahal yang disuguhan terdiri atas bermacam-macam sayur, ikan, telur, dan daging.

Kearifan lokal banyak terdapat dalam peribahasa. Kearifan lokal yang diungkapkan melalui sastra cenderung mengarah kepada pembinaan budi-pekerti. Pembinaan ini dalam konteks yang mengarah pada pembangunan diri sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, ia dituntut untuk memajukan masyarakatnya, bukan pribadi yang menjadi beban masyarakatnya. Pada hakikatnya kearifan lokal banyak tersirat dan tersurat dalam sastra. Walaupun demikian tak bisa disangkal pula bahwa kearifan lokal tumbuh dan berkembang karena adanya budaya lokal yang merupakan komunitas dari berbagai kegiatan masyarakat seperti tari, musik, seni suara, dan seni keterampilan lainnya termasuk bahasa dan sastra daerah .

Kata-kata *arif* dalam sastra bertujuan membina akhlak dan budi pekerti. Kata tersebut dalam sastra Madura lama, disebut *bidal*. *Bidal* biasanya menggunakan kalimat-kalimat

singkat yang mengandung pengertian sindiran, kiasan pepatah, dan kata-kata bijak seperti saloka serta mengandung metrum dan irama tertentu. Pada umumnya *bidal* bersumber dari kalangan *Bhuppa'*- *Bhābhū'*- *Ghuru-Rato*, juga bisa bersumber dari kitab suci seperti Alquran. Peribahasa adalah kiasan yang kalimatnya pendek dan bersifat umum, contohnya *song-osong lombhung*, yang memiliki makna 'banyak orang yang melakukan satu pekerjaan (gotong-royong)'. Istilah seperti ini di luar Madura tidak ditemukan seperti halnya *jhuko' bujā cabbhi*. Pepatah ialah kalimat pendek yang digunakan untuk mematahkan atau meredam ucapan orang lain, seperti: *Taḍā' kerbhuy berrā' ka tanḍ u'*, yang artinya tidak ada kerbau yang merasa berat dengan tanduknya. Kata-kata arif dan bijak juga terdapat dalam puisi lama yang di dalamnya mengandung unsur *saloka*. *Saloka* dalam sastra Madura merupakan sastra serapan dari sastra Melayu. *Saloka* merupakan bagian dari sastra India. *Saloka* adalah puisi lama yang biasanya digunakan dalam cerita jenaka atau sindiran. *Saloka* memiliki jumlah baris yang tidak tetap, boleh satu baris atau lebih seperti:

Polong bi' rèng ngobbhâr dhupa lo-mèlo ro'omma dhupa.
Orèng sala tako' ka jâng-bâjânganna

Dari bentuk *saloka* tersebut, muncullah *Bāburughân beccè'* (nasihat baik) yang sangat arif dari leluhur Madura kepada generasinya seperti.

- *Tello' parkara sè mostè èjâgâ iyâ arèya jhilâ aḍ hât bân tatèngkan.*

Tiga perkara yang harus dijaga, yaitu lidah, adat, dan perilaku.

- *Tello' parkara sè mostè èkaandî' iyâ arèya èsto , atè soccè, bân jhujhur*

Tiga perkara yang harus dimiliki, yaitu setia, hati suci, dan jujur.

- ***Tello' parkara sè mostè èjâwui iyâ arèya tèghá'ân, mamabâ kantos bhâdhâna ta' ajhi sarta amostaèllaghi bhârâng sè nyata.***

Tiga perkara yang harus di jauhi yaitu sikap tega melihat orang susah, merendahkan diri hingga diri tak berharga dan memustahilkan kenyataan.

- ***Tello' parkara sè mostè èlakowaghi, arembhâk lalakon sè lakonana, ta' ru-kabhuru, akor-rontong.***

Tiga perkara yang harus dikerjakan yaitu, berembuk mengenai pekerjaan yang menyangkut kebaikan orang banyak, mengerjakan sesuatu jangan terburu-buru agar hasilnya baik, dan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat.

- ***Tello' parkara sè kodhu èpèyara iyâ arèya bâkto, pèssè bân kasèhadhân.***

iga perkara yang harus dipelihara yaitu, waktu, uang, dan kesehatan.

- ***Tello' parkara sè kodhu èhormatè iyâ arèya omor , onðhâng-onðhâng bân Aghâma.***

tiga perkara yang harus dihormati keberadaannya, yaitu umur, undang-undang, dan agama.

Bâburughân beccè' (nasihat baik) yang diberikan oleh para leluhur masyarakat Madura kepada generasi muda tersebut memiliki makna bahwa, bila tidak menjaga perilaku maka akan mengotori adat budaya yang sudah ada. Perilakunya dianggap buruk, tidak setia, memiliki hati yang kotor dan penuh dengki, tidak jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Tidak sedikit nasib seseorang bergantung kepada perkataan yang keluar dari mulutnya. Oleh karena itu leluhur Madura selalu mengingatkan generasinya, bahwa mulia atau aniaya seseorang bergantung pada perkataan yang keluar dari mulutnya. Ada ungkapan mulutmu adalah harimau, maka peliharalah perkataanmu. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman "Kami (Allah) sama sekali tidak menyukai perkataan keji, yang

keluar dari mulut seseorang" (Q.4: 148). Nabi Muhammad bersabda "*Orang mukmin yang sempurna imannya, ialah orang yang paling baik budi pekertinya*" (Riwayat Ahmad).

Para leluhur juga mengajarkan kepada generasi muda untuk tidak memiliki sifat yang tega melihat sesamanya menderita, terlalu merendahkan sehingga tak kuasa berupaya, dan tidak mau menerima kenyataan sesuai takdir. Semua merupakan sifat yang harus dihindari sebab itu akan menjadikan kita tidak memiliki harga diri. Para leluhur juga mengajarkan tentang pentingnya musyawarah karena musyawarah merupakan sikap terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah. Berperilaku acuh tak acuh serta mengambil sikap menang sendiri merupakan sikap pembangkangan terhadap nasihat leluhur.

Para generasi muda seharusnya memanfaatkan masa mudanya dengan hal-hal positif. Menyia-nyiakan masa muda dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna, sangatlah merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kehidupan yang berjalan di luar aturan masyarakat, seperti tidak menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, makanan, dan pakaian pasti akan mendatangkan kesedihan dan kesusahan yang tak berkesudahan.

Bagi para orang tua, leluhur masyarakat Madura juga memberi nasihat. Saat ini banyak orang yang hidupnya hanya diisi dengan kesia-siaan saja. Mereka sudah berusia lanjut, namun membangkang terhadap peraturan, dan tidak menegakkan agamanya. Orang seperti ini dikatakan percuma hidup lama di dunia karena tidak dapat bertindak sebagai orang yang bisa memanfaatkan umurnya dengan baik, dalam Bahasa Madura orangtua seperti itu dikatakan *Orèng abit è dhunnya, bannè bângatowa*.

Harga Diri dalam Keluarga Madura Tradisional

Carok merupakan akronim dari *maskè kanca èlorok*/walau teman diserang. *Carok* pada dasarnya merupakan ajaran leluhur yang penuh dengan kearifan. Orang di luar Madura

mengartikan istilah carok dengan sesuatu yang menakutkan dan menjadikannya bukti bahwa orang Madura itu kasar, bengis, dan kejam. Kaum muda Madura, khususnya yang tinggal di luar Madura merasa bangga dengan carok tersebut, bukan karena nilai kearifan yang terkandung di dalamnya melainkan anggapan bahwa carok menunjukkan sikap keberanian orang Madura. Ini adalah suatu anggapan yang keliru dalam membaca budaya. Sikap mereka inilah yang mengakibatkan stigma buruk bagi Madura semakin kuat. Media massa sering bernafsu bila memberitakan tentang carok. Bahkan dengan bumbu *clurit* perkelahian yang diberitakan tersebut akan menjadi tampak lebih nyata dan meyakinkan apabila Madura memiliki sifat keras dan suka kekerasan. Seakan-akan carok telah dibaptis untuk menjadi nama setiap perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura dan *clurit* merupakan kata lain bila ingin menyebut kekerasan orang Madura. Namun sebenarnya apakah *CaRok* tersebut?

Tidak semua perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura dinamakan *CaRok*. *CaRok* hanya terjadi karena satu sebab yang dinamakan *ghâbângan*. Arti *ghâbângan* sebenarnya adalah atap dari tempat tidur tradisional Madura. Tempat tidur itu selalu diidentikkan dengan perempuan. Oleh karena itu *CaRok* merupakan masalah perempuan yang menjadi pengganggu terhadap *ghâbângan*. Siapa pun yang melecehkan *ghâbângan*, *maskè kanCa èloRok* dari ungkapan inilah muncul *kèrata bhâsa* (akronim) *CaRok*. Kata *Rok* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perkelahian. Yang artinya, siapapun yang mengganggu perempuan milik orang lain akan menyebabkan carok. Carok merupakan suatu peringatan kepada setiap orang dalam masyarakat Madura untu tidak mengganggu *ghâbângan* milik orang. Apabila sudah memahami makna kata carok, pasti tidak akan terjadi pelanggaran-pelanggaran susila khususnya terhadap *ghâbângan*. Ini yang menyebabkan masyarakat Madura terhindar dari masalah

kumpul kebo. Kalaupun dilakukan oleh orang Madura tidak mungkin dilakukan di Madura. Carok akhirnya oleh orang luar disebut sebagai penyelesaian konflik dengan kekerasan. Carok dilakukan dengan atau tidak menggunakan senjata. Bila menggunakan senjata biasanya selalu mendatangkan korban. Carok juga bisa dilakukan satu lawan satu, tetapi bisa juga dilakukan secara massal. Bila carok telah berlangsung secara massal persoalannya menjadi rumit sebab masing-masing pelaku carok (yang mengganggu dan yang terganggu) sama-sama mengatasnamakan demi harga diri

Carok bukan masalah ambisi dari laki-laki Madura yang egois atau penyelesaian konflik dengan kekerasan. Demikian peliknya masalah carok, pro dan kontra tumbuh di luar Madura maupun di Madura sendiri. Ide untuk menggali asal-usul carok berjalan lambat dan semakin mengaburkan maknanya dari generasi ke generasi sehingga menimbulkan tafsir sendiri-sendiri. Secara apatis, yang kontra menyebut carok merupakan sifat kekerasan orang Madura yang sehari-harinya makan singkong dan jagung. Namun yang masih senang bersyiir mengatakan: Sayangilah anak cucumu kalau engkau tidak melawan (melakukan carok) kelak mereka akan disebut keturunan dari laki-laki yang tidak mempunyai empedu (Imron dalam ALW 2002: 191). Di lain tempat bahkan sudah berlebihan dalam menempatkan carok seperti adanya ungkapan *Orèng lakè' matè acarok orèng binè' matè arèmbi'* (laki-laki meninggal karena carok, perempuan meninggal karena melahirkan), serta ungkapan *Mon lo' bângal acarok jhâ' ngako orèng Madhurá* (jika tidak berani carok jangan pernah mengaku sebagai orang Madura).

Pada masa lalu carok dilakukan secara massal, artinya setiap keluarga/famili pelaku carok akan terlibat bahkan ternak-ternak mereka juga tanaman mereka menjadi tumpahan amarah semuanya akan terbabat habis. Pelanggar adat yang membangkitkan carok cenderung berperilaku dan

bermartabat hewani. Kerusakan morallah yang menimbulkan carok dengan. arena itu pula pelaku carok tidak bisa ditakuti dengan ancaman hukuman ke Nusa Kambangan sebagaimana yang telah dilakukan pihak kepolisian di Pamekasan dengan memancang baleho di mana-mana di era 1960-an. Pelaku carok yang mengatasnamakan demi martabat dan adat tradisi tidak takut akan segala bentuk hukuman. Namun tak bisa dipungkiri kalau carok dengan bertambah majunya pikiran manusia Madura.

Ulama (*kèyaè*) sering melakukan *jâzâ'* bagi mereka yang mau berangkat carok yaitu pengisian mantra-mantra atau jampi-jampi ke badan calon pelaku carok sedangkan di pihak umara dikesankan ada cara *nabâng* yang populer sebagai usaha suap-menyuap kepada pengendali hukum. Bahkan dengan perilaku *nabâng* yang identik dengan suap ini cenderung tidak lagi bisa memberi perlindungan kepada pihak terpidana, sebab cara *nabâng* sering dilakukan sebagai usaha untuk diberinya kesempatan mendekati si narapidana untuk dapat membalas dendam. Pada hakikatnya cara *nabâng* inilah yang menyebabkan carok kemudian berdasar kepada balas dendam, anggapan tersebut sudah berkembang sedemikian rupa sehingga orang luar menyangkal bahwa carok bukan hanya masalah *ghâbângan* semata sebagai penyebab utama. Memang carok yang berkelanjutan termasuk yang disebabkan balas dendam dari berbagai jenis oknum pelaku yang masih kerabat dari pelaku carok yang pertama, sering melibatkan oknum tertentu di kalangan masyarakat maupun para panutan Madura sendiri untuk bisa masuk memenuhi hajatnya untuk membalas dendam.

Apabila carok kemudian bernuansa balas dendam maka sejak saat itulah berlaku ungkapan bahwa: *carok taq â' bâruyyâ*. Maksudnya bila telah terbuka balas dendam yang pertama akan disusul dengan balas dendam berikutnya. Carok hanya bersumber dari satu sebab yaitu masalah

ghábangan dengan demikian perkelahian yang dilakukan orang Madura dari bukan sebab tersebut bukanlah carok walaupun menggunakan senjata dan jatuh korban, tentu saja pemahaman ini berdasarkan budaya bukan berdasarkan hukum yang setiap sesuatu yang menyebabkan korban diancam oleh KUHP. Carok adalah institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama maupun pendidikan yang luhur dalam satu kalimat *Maskè kanca élorok*. Adapun cara yang paling efektif untuk memperkecil terjadinya carok, dimulai dari tiap keluarga, dakwah agama, dan memberi contoh perilaku yang baik.

Sebuah ungkapan yang terdengar bagus, akan tetapi maknanya sudah menyimpang dari ajaran leluhur yaitu munculnya carok karena penodaan terhadap harga diri. Menurut mereka harga diri merupakan titik tolak mengapa mereka melakukan carok. Harga diri dijadikan titik tolak kekerasan dan semua perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura disebut carok. Harga diri sudah dijadikan kambing hitam. Pada hal istilah lain di Madura yang menunjukkan adanya konflik fisik disebut *tokar*. *Tokar* sangat beda dengan *carok* walaupun kedua-duanya merupakan bentuk konflik fisik dan dua-duanya menurut hukum negara merupakan gangguan terhadap stabilitas keamanan. Karena itulah apabila ada peneliti tentang carok dimulai dari kantor polisi maka makna carok tak lebih dari gangguan keamanan tersebut. Motivasi *tokar* dan *carok* sangatlah beda. Sebagaimana telah disebutkan di atas carok terjadi hanyalah dengan satu sebab yaitu yang disebut *ghábangan*.

Hanya harga diri yang bertolak dari sebab akibat sajalah yang bisa dimaklumi. Sebenarnya apakah harga diri tersebut. Harga diri (*ajhina abâ*) tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan. Seorang yang memiliki harga diri pasti perilakunya tidak ceroboh karena ia memiliki budi pekerti

yang baik. Oleh karena itu sebaiknya kita tidak terlalu mengorbankan harga diri sebagai usaha untuk mempertahankan diri dari kesalahan yang berasal dari kesalahan kita sendiri. Sebagai anggota keluarga sekaligus anggota masyarakat, kita wajib menjaga harga diri tersebut untuk memberi kemajuan kepada masyarakat sekitarnya bukan untuk menjadi beban bagi orang lain. Karena itu patutlah setiap dari kita berusaha bagaimana untuk memperoleh harga diri. Melalui kearifan lokal, leluhur Madura sudah menggariskan bagaimana kita akan memperoleh harga diri tersebut yaitu dengan jalan:

1. Berusaha menunaikan segala kewajiban walaupun terhadang oleh berbagai kesulitan.
2. Tiap hari harus menambah ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pengalaman dan keluasan pikiran.
3. Berusaha agar diri tidak mudah tergoda oleh pengaruh keduniaan yang palsu sehingga mengakibatkan tergelincirnya diri mengikuti jalan yang tidak diridloi Allah SWT.
4. Berusaha memperbaiki perilaku buruk dan selalu berusaha meningkatkan perilaku yang baik.
5. Senantiasa menimbang perkataan, agar perkataan yang keluar dari mulut selalu baik, sedap didengar orang, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
6. Tiap perkataan yang dilontarkan harus sesuai dengan perbuatan karena perkataan bisa mengakibatkan jatuhnya hargadiri. Para sesepuh mengingatkan untuk berhati-hati dalam berbicara, karena kalau sudah keluar sukar untuk ditarik kembali "*mon copa la ghâgghâr ka tana ta' kennèng jhilât pole*."
7. Rajin membaca sejarah para pemimpin atau para pahlawan, memperhatikan atau meniru mereka dalam mengejar cita-cita dan usahanya. Memilih pergaulan hidup yang baik serta senang mendengar nasihat dari *Bhuppa'- Bhâbhu'- Ghuru- Rato*.

Arghâna abd' merupakan bagian dari kearifan lokal yang sangat identik dengan pembinaan budi pekerti. Budi pekerti merupakan cerminan perilaku manusia, dan perilaku manusia ini sangat diperlukan dalam memajukan diri, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu pembinaan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting. Para leluhur Madura telah menyiapkan ungkapan-ungkapan seperti yang diungkapkan melalui pantun, *sendèlan*, *si'ir* atau dongeng-dongeng yang merupakan cerita karya sastra lisan Madura.

Makna Harga Diri dalam Keluarga Madura Modern

Saat ini ditengarai perilaku generasi pelapis mulai mengabaikan tradisi berbudipekerti, salah satu penyebabnya karena banyak keluarga Madura, mulai melupakan karakter Madura. Adapun karakter Madura tersebut walau sudah banyak tersebar dalam catatan dan dituturkan, yaitu:

Orang Madura identik dengan insan religius (Islam)

Sebagai bukti bilamana ada orang Madura yang kata-katanya tidak dipercaya oleh lawan bicaranya, ia akan meradang dan bersumpah "*Mandhâr kapèra!*" (jika saya bohong semoga saya menjadi kafir). Prof. Dr. Hamka dalam bukunya menulis bahwa tatkala pada tanggal 25 November 1959 dia sempat menziarahi Madura kembali, sesudah ziarah pertama 25 tahun silam (1934) nampak bahwa tradisi-tradisi yang ditanamkan Islam sejak zaman bahari masih banyak yang belum dapat dibongkar oleh tradisi-tradisi moderen dan pengaruh barat, meski di daerah lain sudah banyak yang luntur. Misalnya saja tidak memakai peci atau kopiah ketika sembahyang di masjid masih akan mendapat teguran keras, mungkin akan dilempari batu. Salah satu adat yang paling penting di beberapa kampung adalah mendirikan langgar milik keluarga di samping rumah, walaupun dari rumah itu mesjid tidak begitu jauh. Langgar tersebut berfungsi sebagai tempat bersembahyang

keluarga secara bersama-sama, tempat bermusyawarah, membicarakan urusan keluarga, dan jika ada tamu datang dari, jauh langgar dapat digunakan untuk tempat menginap. Hamka jug amenuliskan bahwa menurut rekannya di Madura, bahwa Pulau Madura adalah satu-satunya pulau di Indonesia yang agamanya tidak bercampur, Pulau Sumatra masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Batak, Pulau Sulawesi masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Minahasa dan Toraja, Pulau Kalimantan bagian pedalaman (Dayak) telah menjadi Kristen, namun pulau Madura masih 100% Islam.

Orang Madura di dalam Keluarga selalu Berbahasa Madura.

Pada zaman dulu orang Madura selalu mamakai bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari dalam keluarganya, namun memasuki masa modern, banyak keluarga Madura di dalam keluarga sudah meninggalkan karakter Madura. Mereka pada umumnya tinggal di daerah perkotaan atau di pinggiran kota, terutama dalam keluarga terpelajar, banyak yang sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan kurang jelas. Pada Seminar Pra Kongres Kebudayaan Madura di Pamekasan yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2011 salah seorang dari tiga orang penyaji membawakan makalah yang bernada pesimis berjudul *Sepuluh tahun lagi Bahasa Madura ditengarai akan Punah, Salah Siapa?* Saya kebetulan adalah anggota LSM yang bergerak dalam pembinaan dan pelestarian bahasa Madura di Pamekasan sehingga sama sekali tidak kuatir bahwa bahasa Madura akan punah dalam sepuluh tahun mendatang bahkan seterusnya selama etnik Madura ada. Hal ini karena jumlah penutur bahasa Madura setiap tahun terus bertambah dan saat ini bahasa Madura telah menjadi bahasa daerah ketiga terbesar di Indonesia setelah bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Namun demikian tidak ada jaminan apakah bahasa Madura di masa depan akan tetap sama

seperti saat ini atau sudah berubah. Bisa jadi kosa kata serapan dari luar semakin banyak sehingga bahasa Madura masa depan menjadi melenceng. Bahasa Madura di Jaman *Bhujū' Lēr-saalēr* (Lir-saalir, di *Jhāmbringèn*, Proppo, pada abad 16 M) sudah sangat beda dengan bahasa Madura pada saat ini. Sebagai bukti, di *Jhāmbringèn*, Proppo, pada setiap malam bulan purnama di bulan Rabiulawal selalu ada upacara penghormatan kepada *Bhujū' Lēr-saalēr* dengan melagukan lagu Lir-saalir. Bahasa Madura yang digunakan sulit untuk dimengerti oleh generasi Madura saat ini sebab sair *lir-saalir* yang dilantunkan adalah bahasa Madura pada masa *Bhujū' Lēr-saalēr* dulu meskipun bahasa yang digunakan sama-sama bahasa Madura. Oleh karena itu kita harus tetap optimis bahwa bahasa Madura tidak akan pernah punah. Bahkan menurut para ahli, bahasa Alquran itupun terjadi dari banyak bahasa yang ada sebelumnya di daerah Timur Tengah. Apabila ada pertanyaan ini *salah siapa*, tentu jawabnya adalah *salah keluarga Madura sendiri* karena telah melenceng dari karakter Madura yaitu harus berbahasa Madura dalam keluarga bersama anggota keluarganya. Memang benar adagium dalam Buletin Yayasan Pakem Maddhu yang menyebutkan *Coma Rèng Madhurâ sè bisa mertè Bhâsa Madhurâ*. Adagium inipun termasuk saran baik dan itu merupakan kearifan lokal yang perlu diperhatikan.

Orang Madura selalu Peduli Terhadap Lingkungannya

Telah banyak tokoh masyarakat Madura, baik petani atau kelompok ulama, yang memperoleh penghargaan Kalpataru dari Pemerintah NKRI. Mereka telah berhasil menghidupkan lingkungannya yang tandus menjadi hijau untuk menghindari abrasi pantai seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren An Nuqqayah, Prenduan. Banyak diungkapkan dalam sejarah bahwa Pulau Madura adalah pulau yang cantik dan subur namun oleh ketandusan. Hal ini akibat dari ulah para penguasa Madura.

Seperti diketahui saat jumlah penduduk Madura masih relatif kecil, Sultan Agung menjarah Madura kedalam kekuasaannya dan memindahkan 40.000 orang laki-laki Madura ke daerah Gresik. Di Gresik mereka dijadikan petani untuk keperluan logistik tentara Mataram yang sedang melakukan penaklukan. Jumlah 40.000 orang saat itu bukan jumlah yang sedikit, akibatnya tanah Madura menjadi terbenkakai tidak terurus. Pada masa penjajahan Hindia Belanda, hutan di Madura ditebangi oleh siapa saja tanpa ada aturan hukum yang melindungi hutan Madura. Dalam sejarah tercatat ketika bupati Sampang merasa cemas dengan keadaan hutan Madura. Bupati tersebut kemudian melaporkan kepada Dewan Perwakilan untuk rakyat jajahan yang ada di parlemen Belanda tentang bahaya yang kemungkinan muncul akibat tergusurnya hutan di Madura. Laporan tersebut mendapat tanggapan positif dengan adanya utusan parlemen Belanda yang melakukan survei ke lapangan. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa *jatuh hujan* dan kekeringan di Madura sudah biasa. Kerusakan hutan terjadi akibat ulah orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak terkontrol oleh pemerintah. Oleh karena itu, utusan parlemen Belanda tersebut menemui Gubernur Jawa Timur, yang kala itu adalah Van der Plaas. Utusan parlemen Belanda tersebut meminta agar pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur melakukan usaha penghijauan kembali terhadap hutan gundul di Madura agar tidak mengalami nampak gersang. Akan tetapi usul tersebut tidak mendapat respon positif dari Van der Plaas. Sang Gubernur mengaku sengaja ingin melihat hutan di Madura rusak agar persil-persil (perkebunan) pemerintah jajahan dan juga milik orang-orang Belanda tetap dikerjakan oleh orang-orang Madura, baik perkebunan yang ada Pulau Jawa maupun di pulau Sumatera. Orang Madura sangat diperlukan untuk persil-persil tersebut sebab orang Madura memiliki tenaga yang kuat, rajin bekerja, dan selalu bersabar meskipun dengan upah yang sangat rendah.

Menurut Van der Plaas, jika penghikauan huta di Madura dilakukan, maka Madura akan menjadi asri dan makmur. Hal itu akan berdampak para pekerja Madura yang ada di perkebunan di luar Madura. Van der Plas beranggapan sulit mendapatkan pekerja seperti orang Madura, yang rajin dan tekun dalam bekerja, akan tetapi murah upahnya. Sehingga menguntungkan pihak penjajah (R. Sunarto Hadiwidjojo, 1950).

Demikian banyak dari perilaku yang harus dikontrol dengan pesan-pesan para leluhur. Memahami apa yang tersurat di atas, kearifan lokal Madura dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yaitu:

- (1) Komunikasi dengan Tuhan
- (2) Komunikasi antarmanusia
- (3) Komunikasi dalam keluarga
- (4) Komunikasi dalam masyarakat
- (5) Komunikasi dengan alam

Komunikasi dengan Tuhan

Sebagai etnik yang identik dengan agama Islam, sejak dini generasi Madura sudah diusahakan untuk dihubungkan dengan Penciptanya. Seorang ibu ketika akan menidurkan anaknya, ia selalu bersenandung *abhântal sahaðhât, asapo' iman apajung Allah asanð hing Nabbhi*. Makna senandung tersebut dipahami oleh anak sejak belum dapat berucap dengan lancar ia akan selalu membaca dua kalimah sahadat sebelum ia merebahkan kepalanya ke bantal. Hatinya selalu berserah diri kepada Allah dan meyakinkan keimannya terhadap Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah serta yakin akan hari akhir dan yakin akan takdir itu datang dari Allah semata. Di saat yang lain untuk melakukan sesuatu yang dipandang berat seorang Madura selalu kakinya dihentakkan ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa kepada Allah. Dalam dunia pesantren tersusun siir-siir tidak saja digunakan untuk penghuni pesantren tetapi juga bagi

masyarakat umum di luar pesantren. Demikian pula para ulama selalu mengingatkan akan ayat-ayat suci Alquran yang dipilih secara selektif stratifikasi berdasar perkembangan jaman secara kronologis, terlihat pada bahwa seorang Muslim harus menghargai akal pikiran manusia. Islam menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu, baik ilmu yang bersumber pada kitab suci yang diturunkan kepada para nabi maupun ilmu yang diilhamkan, seperti yang didapat para ahli yang hasilnya sangat berguna bagi manusia.

- a. Islam melarang pemeluknya menjadi *Pak Turut*. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Alquran *"Dan janganlah engkau sakadar ikut-ikutan saja dalam hal yang engkau tidak ketahui (karena) sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semuanya itu akan ditanya kelak.*
- b. Islam mengajarkan pemeluknya untuk berinisiatif dan berkreasi. Islam menganjurkan agar manusia di dunia selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan, merintis jalan, dan berinisiatif sebagaimana sabda Nabi SAW *"Barang siapa memenuhi suatu cara (dalam keduniaan) yang baik, ia akan mendapat ganjaran sebanyak orang yang menggunakan cara yang baik itu sampai hari kiamat (Abu Hurairah).*
- c. Islam melarang ummatnya mengabaikan dunia dan hendaknya dan mengumpulkan segala sesuatu di dunia ini dengan cara yang telah dituntunkan oleh agama bukan sesuai kehendak hatinya.
- d. Tuntutlah apa yang kamu inginkan sesuai dengan ajaran Allah dan jangan sekali-kali kamu melupakan nasibmu di dunia ini (Alhadist, Soheh Buhari).
- e. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan kulturasi, antar manusia, kerabat, dan keluarga. Bertukar pikiran dan memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan Firman Nya:

"Tidak mereka berjalan di atas bumi supaya mereka mempunyai akal untuk berfikir, atau telinga untuk mendengar, karena sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan hati yang ada dalam dada mereka..."

Komunikasi antarmanusia

Kulturisasi antar manusia di Madura dilakukan dengan saling menghormati dan saling menghargai. Menghormati seseorang sesuai usia, seperti kepada orangtua, orang yang lebih tua, orang yang dituakan karena kebijakannya, orang kaya juga dihormati sebab orang kaya diharapkan bisa membantu si miskin, demikian pula orang yang berilmu dan orang yang memiliki status seperti umara dan ulama. Serendah-rendah umara adalah ketua RT dan serendah-rendah ulama adalah *Kèyaè Langghârân*. Sedangkan saling menghargai dimaksudkan agar kita tidak bersikap maunya sendiri dan memaksakan kehendak terutama kepada orang yang lebih muda dari kita. Selesaikan segala sesuatu dengan orang lain dengan cara yang santun, bijak dan cerdas.

1. *Mon bâ'na anq l' sèttong pangaterro, jhâ' sampè' sukasusu pèkkèr ghâllu paalos, sopajâ tekka sè èkahajhât ma'le ngennèng ka ca'-oca'an ajhâlâ sottra, (ajhâlâ sotra maksoddhâ ngalakowaghi lalakon kalabân alos ta' dâs -ghâruḍus):* kalau kamu memiliki keinginan terhadap sesuatu, usahakan jangan terburu-buru. Keinginanmu tersebut pikirkan lebih dahulubaik buruknya agar keinginanmu tersebut bisa terkabul tanpa memberi kerugian kepada yang lain disekitarmu. Hal ini seperti peribahasa *ajhâlâ sotra*
2. *Lakona lakoné, katoju'anna katoju'i* tugasmu kerjakan, kursimu duduki.
3. *Jhâgâ ajhina abâ' na* jaga harga dirimu.
4. Kerja samalah kalian dalam kebaikan dan sekali-kali kalian jangan bersekongkol dalam kejahatan.

Komunikasi dalam keluarga.

Jangan sekali-kali kamu:

- a. *ajhuwâl abâ'* = menjual diri
- b. *araobhî cemmer* = perilaku yang mempermalukan nama keluarga
- c. keinginan orangtua terhadap keturunannya:
 1. *buwâ anaghân*, anak tertua diharapkan bisa memberi teladan kepada adik-adiknya'
 2. *mandhâr bâdâ'â paè' d' ârâna*, semoga beruntung dikemudian hari

Komunikasi dengan masyarakat

Ucapan dan doa saat kita mengantar pertunangan, contoh:

"Pangareb dâ' sadhâjâna paḍ â'â salang pojhi, nyo' ona dâ' sè Aghung Sè Amorbâ jhâghât, malar mandhâr papacangan ana' Uci' sareng ana' Adè, kaparèngan rahmad bherkat omor, kantos kalampan sadhâjâ hajhât taḍ â'â cobhâ tor alangan, pa-ponapa d' âri papacangan è arè samangkèn kantos kalampan d' â' kakabinan è bingkèng arè, dhâddhiyâ jhuḍhu sè rokon, atong rampa' naong bringèn korong kantosa atongket roman, samporna dhunnya akhèrat"

Diharapkan kepada semua yang hadir, agar kita saling berdoa kepada Yang Maha Esa semoga kita selalu diberi rahmatNya dan dijauhkan dari halang rintang yang menyengsarakan baik saat ini maupun nanti di akhirat.

Tè-ngatè acaca sabâb mon copa la ghâgghâr ka tana ta' kennèng jhilât polè hati-hati dalam berucap sebab bila air ludah sudah tumpah tidak dapat dijilat kembali.

Tidak boleh melakukan fitnah, orang yang suka fitnah berarti suka bohong tak ubahnya seperti pedagang bakulan, dalam Bahasa Madura leluhur mengingatkan *ajjhâ' sampè' lècèghân ma'ta' èkoca' colo' bâlijjhâ* (jangan bohong agar tidak dikatakan seperti pedagang bakulan). Alam yang setiap saat menjadi tempat berinteraksi. Manusia Madura dalam mewujudkan komunikasinya dengan alam, orang

Madura memiliki perhitungan-perhitungan yang hampir sama dengan rumpun suku bangsa lainnya seperti Jawa dan Bali seperti yang tersebut dibagian terdahulu.

Komunikasi dengan Alam

Khususnya alam di pedesaan, hampir semua yang terlihat oleh leluhur Madura dijadikan perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Matahari, bulan, bintang, gunung, angin, guntur termasuk air bah atau banjir semuanya dimanfaatkan, yang pada umumnya dalam bentuk peribahasa, sebagaimana contoh-contoh yang telah disebutkan pada bagian terdahulu.

Demikian Kearifan Lokal Madura yang berupa pesan-pesan mulia dari leluhur yang oleh masyarakat Madura digunakan untuk mencari penyelesaian dalam permasalahan perorangan maupun dalam masyarakat. Kearifan Lokal sebagai petunjuk penyelesaian masalah lebih nyata kebaikannya, berbeda bila permasalahan diselesaikan dengan cara politik, kebenaran yang di peroleh semu atau sama sekali tidak berujud suatu kebenaran. Harapan utama dari penulisan ini khususnya untuk dapat dipahami oleh generasi muda Madura kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

PENUTUP

Demikianlah selintas tentang budaya lokal dalam masyarakat Madura yang pada hakikatnya budaya lokal mempertegas karakter dan jati diri daerah dalam makna sebagai penggambaran budaya dan jati diri masyarakatnya. Hal ini karena yang disebut orang Madura itu adalah orang beragama Islam, dalam kesehariannya berbahasa Madura, sangat menghormati *Bhuppa'-Bhâbhu', Ghuru, Rato*, setia kawan dan cinta terhadap tumpah darahnya. Bagi generasi muda Madura tataplah masa depan yang lebih cerah dan lebih baik dari hari ini sebab kitapun ingin kebaikan hidup

bukan sebaliknya. Jangan marah atas stigma orang luar bahwa orang Madura kasar, tidak setia kawan, pemaarah dan lain sebagainya yang bagian besar melihat orang Madura berkarakter jelek. Mereka belum sepenuhnya memahami jati diri dan budaya Madura. Majulah kita dengan karakter kita yang telah ditanam oleh leluhur kita, Madura.

Kiranya budaya yang mencerminkan karakter inilah yang juga pernah didoakan oleh Bapak R. Soenarto seperti yang tertulis dalam tulisannya tentang Madura. Saya berharap mudah-mudahan Saudara mempunyai rasa tanggung jawab untuk membina daerah saudara ke arah kemakmuran dan kebahagiaan, mendapat rahmat dan taufik dari Allah SWT. Semoga amal perbuatan saudara yang memegang pimpinan di daerah ini senantiasa mendapat petunjuk ke arah jalan yang benar. Budaya daerah akan memperkaya budaya nasional, sekaligus sebagai kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai bagi kesejahteraan bangsa Indonesia secara umum.

**Catatan
Data Informan**

1. Nama : R. Atmo Mertoyudo, 94 tahun
Alamat : Kampung Lempong, Bhillá'an, Proppo, Pamekasan
Pekerjaan : Pensiunan Velt Politie, Hindia Belanda
Wawancara : 17 Agustus 1954
2. Nama : R Mustakim Kertowinoto , 85 tahun
Alamat : Duko utara (sekarang Jl. Sersan Mesrul) Pamekasan
Pekerjaan : Pensiunan Serdadu Hindia Belanda (menurut beliau, Kompeni)
Wawancara : 8 Juni 1957
3. Nama : Syamsul Arifin, 60 tahun
Alamat : Jl. Amin Jakfar, 1
Pekerjaan : Swasta
Wawancara : 1 Juni 1986
4. Nama : K.H.Djuhari, 62 tahun
Alamat : Kampung Nanggher, Ketapang Lao', Sampang
Pekerjaan : Pemimpin Pondok Pesantren
Wawancara : 12 Oktober 1967
5. Nama : R, Angkawi, 44 tahun
Alamat : Kaqmpung Maséghit, Arosbaya, Bangkalan
Pekerjaan : Pegawai Kantor Kecamatan Arosbaya, Bangkalan
Wawancara : 1 Desember 1975
6. Nama : R.Moh.Dahlan , 61 tahun
Alamat : Jl. Antariksa, 22, Satelit, Sumenep
Pekerjaan : Pensiunan Bina Marga Kab. Sumenep
Wawancara : 14 April 2004

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Sukarto. 1989. *Sekitar Masalah Hari Jadi Sumenep*. Sumenep: Pemda Kabupaten Sumenep.
- Al Farouk, Ghazi dkk. 1992. *Kosakata Basa Madura*. Surabaya: Sarana Ilmu.
- Hadiwidjojo, Soenarto R. 1960. *Pamong Praja dan Sepuluh Tahun Pembangunan Desa (1950--1960)*. Pamekasan: -
- Muakmam. 2006. *Pangataoan Bahasa*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya.
- Sadik, A. Sulaiman. 2001. *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*. Surabaya: CV. Karunia.
- . 2006. *Mengenal Madura dalam Gambar dan Catatan*. Pamekasan: ---.
- . 2006. *Sastra Madura*. Surabaya: CV. Karunia.
- Sadik, A. Sulaiman, Muakmam, Drs. H. and Drs. H. Chairil Basar, M.Pd. 2010. *Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Timur.
- Surabaya, Balai Bahasa. 2004. *Ejaan Bahasa Madura yang Telah Disempurnakan*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Wignyoamidarmo. 1914. *Baburugan Becce'*. Bandabasa: ---, 1914.
- Wiyata, Dr. A. L. 2002. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS

Biodata Penulis



A. Sulaiman Sadik merupakan salah satu penulis produktif yang berasal Kabupaten Pamekasan. Sebagai sastrawan dan juga budayawan Madura, tidak sedikit karya yang telah ia hasilkan, seperti: "Pak Toha, Orang Tua Asuh dari Desa Klampar" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1986, "Mutiara Bukit Mas dan Kemilau di Atas Bukit Batu Ampar" yang diterbitkan oleh Bina Ilmu tahun 1986, "Madura Dalam Sebuah Potret" yang diterbitkan oleh Bina Pustaka Jaya tahun 1986, "Garam dari Madura dan Armada Tradisional Kita" diterbitkan oleh Mandiri Jaya Abadi, "Karapan Sapi dari Madura" tahun 1990 dan diterbitkan oleh Mandiri Jaya Abadi, "Sangkolan" yang diterbitkan oleh Dinas P dan K Kabupaten Pamekasan, "Kearifan Lokal Madura" terbit tahun 2009, dan masih banyak lagi. Diusinya yang ke-79 ini, ia masih aktif mengajar di Universitas Madura dan menjadi pengurus di Yayasan Pakem Maddhu. Berbagai macam lomba dan kegiatan masih ia lakoni, khususnya terkait dengan pengembangan, pembinaan, dan pelesatarian bahasa dan sastra Madura. Setelah tamat SR, ia meneruskan ke Sekolah Guru B selama 4 tahun. Pada tahun 1954, ia menjadi guru Sekolah Rakyat (SD) di Telagabiru, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan dan pensiun pada tahun 1995.

Glosarium

A

- Abák** : agak
Abák-abák : raup – membasahi wajah
Ajhek : kepala (jabatan)
Arè : 1. Matahari; 2. Nama hari (Senin,
Arè pasar : Selasa...dst)
Arit : hari pasar (pahing, pon, wage, manis,
kliwon)
(senjata tajam khas Madura, bukan
clurit)

B

- Báburughán** : nasihat
Bárna : warna
Bán : dan
Beccé' : baik, bagus (untuk keadaan /situasi)
Bhuḍhájà : budaya
Bulá : saya (undakan bahasa Madura: EE)
Bhághás : segar untuk sikap seseorang
Bhághus : bagus, tampan (wajah)
Bhása : bahasa
Bhálá : famili, istri atau suami
Bhàlà : tetangga
tatangha
Bhángo'an : lebih baik
Bídal : sastra lama dalam bentuk pantun atau
lainnya
Bilis : semut

C

- Copa** : air ludah
Carok : akronim: *maské kanca élorok*
(meskipun teman diserang)
Clurit : senjata tajam, sejenis arit terbuat dari
ladam kuda untuk dijadikan hiasan

dinding oleh warga Lumajang sebagai keturunan Madura

D

- Dá'** : ke
Dhághang panggher : pedagang sapi yang menjual sapinya setelah dibeli beberapa hari
Dhin-dhádhin : hantu
Dumé' : masyarakat bawah

E

- Embu'** : ibu
Emma' : ibu
Engghi : iya
Enjá' : tidak
Enten : tidak (undakan bahasa Madura: EE)
Eppa : bapak

G

- Ghághhár** : jatuh
Ghurghur : tembakau yang rusak akibat penggantian tikar (bungkus tembakau)
Ghutong-rojhung : gotong-royong
Ghilingan : pabrik gula
Gulgul : musik tradisional Madura tanpa *sronen*

J

- Jhebbhing** : anak perempuan
Jhángka' : bangku tempat duduk

K

- Kacong** : anak laki-laki
Kaulá : saya
Kennong tello' : musik tradisional Madura yang terdiri atas tiga buah kenong, satu gendang dan gong.

K

Kéné'	: kecil
Kéra	: kira
Kerras	: keras (karakter)
Kerrés	: keris

L

Laké	: suami
Lako	: kerja
Larang	: mahal
Lebbi	: lebih
Lopot	: luput

M

Maddhá	: marilah
Malo	: malu
Mapakbálli	: wali pernikahan sesaudara sama-sama lelaki
Maté	: mati
Méyara	: memelihara
Mojhi	: memuji
Mon	: kalau

N

Naong	: rindang
Ngellak	: haus
Nombhák lorong	: pintu pekarangan yang lurus dengan jalan
Nombhák tabun	: pintu pekarangan yang lurus menghadap pematang sawah/tegalan
Nyalaghá	: membajak tanah

O

Odi'	: hidup
Obbhár	: bakar
Obhung	: bakar

Orèng : orang

P

Patè : jenazah

Pacénan : pecinan (tempat perkampungan orang Cina dan di sana terdapat pegadaian)

Paḍà : sama

Pajung : payung

Pancoran emmas : tempat yang dianggap baik sebagai tempat tinggal

Panombhàk : prajurit penumbak

Patot : patut; layak

Parjáji : priyayi

Pulau Garam : sebutan untuk pulau Madura sebagai penghasil garam terbesar di Nusantara

R

Rampa' : rindang (pohon)

Robbhu : rebah

Robbhu bhàta : berbesanan sesaudara (ayah sesaudara, mertua perempuan juga sesaudara)

S

Salam : salam

Salawát : salawat

Salèp tarjhà : berbesanan sesaudara (mertua laki-laki saudara ibu dan mertua perempuan saudara ayah mempelai)

Sapo' : selimut

Séngko' : saya

Soghà' : gagah

Sronèn : serunai

Sorot-sandher : tata cara berbicara yang pantas

T	:	
Ta' kera	:	tidak mungkin
Ta' nanghung	:	tidak sedikit (mengambil buah dari pohon)
Ta' nyecéng	:	tidak merasa waswas
Tolang	:	tulang
Tokang	:	pedagang sapi yang bermadalkan
kébbir	:	'diplomasi'
Topa'pellér	:	ketupat pelir (ketupat kecil dan biasanya digantung di pintu/ gerbang)
Theng-kettheng	:	pekarangan rumah sebagai tanda bahwa lahir bayi laki-laki (pelir). penyakit tifanus, biasanya karena alat pemotong ari-ari tidak seteril.